



**TANGGAPAN UMAT STASI PUSAT PAROKI
ST. YOSEF RAJA TERHADAP PERUBAHAN RUMUSAN
ANAMNESIS DALAM TATA PERAYAAN EKARISTI
EDISI 2020**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

FRIDOLIN UKO

2747

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA ENDE
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Draf skripsi dengan judul **“Tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja Terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis Dalam TPE Edisi 2020”** karya,

Nama : Fridolin Uko

NIM : 2747

Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke ujian Skripsi.

Ende, 12 Mei 2023

Ketua Program Studi,




Ignasius Suswakara, S. Fil., M. Th.
NIDN:2730098301

Pembimbing,



Fransiskus Yance Sengga, S. Fil., Lic. Th.
NIDN: 2702047401

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja Terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis Dalam TPE Edisi 2020”** karya,

Nama : Fridolin Uko

NIM : 2747

Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Mei 2023

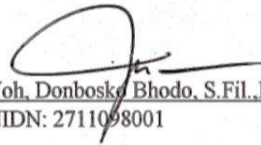
Ende, 24 Mei 2023

Penguji I



Albertus Magnus Rea, S.S. M.Hum
NIDN: 2709058401

Penguji II



Yoh. Donbosko Bhodo, S.Fil.Lic. Th.
NIDN: 2711098001

Mengesahkan

Ketua Sekolah



Frederikus Dhedhu, Lic
NIDN: 2706096401

Pembimbing,



Fransiskus Yance Sengga, S.Fil., Lic. Th.
NIDN: 2702047401

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fridolin Uko
NIM : 2747
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi : Pastoral Atma Reksa Ende

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. Tulisan skripsi ini adalah karya asli penulis, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma keilmuan yang berlaku.
2. Apabila ditemukan kecurangan atau pelanggaran terhadap norma keilmuan dalam karya ini, penulis bersedia menanggung risiko dan dikenakan sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan dan penarikan Ijazah Sarjana secara sepihak oleh lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ende, 12 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Fridolin Uko
Fridolin Uko

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu,
karena ada upah bagi usahamu”

(2 Tawarikh 15: 7)

PERSEMBAHAN

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan semata-mata karena perjuangan saya sendiri, melainkan berkat campur tangan Tuhan yang nampak dalam wujud kasih dan cinta yang ikhlas dari orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, pantaslah saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Yang tercinta kedua Orang tua, Bapak Vinsensius Lado dan Mama Agustina Nebo, Kakak Apolinaris Seda Wonga dan Kakak Bernadete Sisilia Sarti Goti, Kakak Anisetus Kebu dan Kakak Yohana Muku Mali, Kakak Baltasar Baka dan Kakak Florida Muku, Kakak Mateus Eufronius Dhae yang telah mendukung dan mendoakan saya.
2. RD. Agustinus Beda sebagai Pastor Pendamping Tahun Orientasi Pastoral kurang lebih satu tahun di Paroki Salib Suci Kloangrotat. Kepada RD. Heribertus Avelinus yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja. Kepada bapak dan ibu dosen serta pegawai yang telah mendampingi saya selama berada di bangku kuliah. Juga kepada guru-guru SMPK Salib Suci Kloangrotat yang telah membantu penulis selama Tahun Orientasi Pastoral.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Stipar Ende yang selalu ada di saat-saat saya susah maupun senang (Maria Marlina Lero Ndopo dan Maria Goreti Tuwa, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang dengan caranya masing-masing mendoakan dan mendukung serta membantu penulis dalam proses perkuliahan).

ABSTRAK

Uko, Fridolin. 2023. "Tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis dalam TPE Edisi 2020". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende. Pembimbing: Fransiskus Yance Sengga, S. Fil., Lic. Th.

Kata Kunci: Arti, Makna, Fungsi, Tempat, dan Struktur Anamnesis

Anamnesis adalah bagian integral dari Doa Syukur Agung (DSA) dalam Perayaan Ekaristi. Di dalamnya, anamnesis memiliki arti, makna, fungsi, dan struktur yang sangat penting. Anamnesis berisi penghadiran kembali tindakan keselamatan Allah dari masa lampau, secara nyata dan objektif pada masa kini serta terarah menuju masa depan. Dalam konteks ini, anamnesis berperan dalam membantu umat yang kini sedang memuji, menyembah, dan memohon berkat Allah dalam Perayaan Ekaristi, mengenangkan kembali peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus di masa lampau untuk memperoleh keselamatan pada masa kini dan masa depan (eskatologis). Sebagaimana ditandaskan di atas, anamnesis terdapat dalam DSA. Pada bagian ini, anamnesis dapat dinyanyikan atau didaraskan setelah konsekrasi. Struktur anamnesis terdapat tiga bagian penting yang merangkum tiga dimensi waktu, yakni masa lampau, masa kini, dan masa depan. Selaras dengan peluncuran TPE Edisi 2020, ada berbagai tanggapan dari umat yang telah, sedang, dan akan terus menggunakannya dalam Perayaan Ekaristi. Hal ini terjadi juga di antara umat beriman di Stasi St. Yosef Raja. Pertanyaannya, "Bagaimana tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020?". Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020. Untuk maksud itu, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis atas hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa umat Stasi St. Yosef Raja sudah berusaha untuk menyesuaikan diri agar bisa mendaraskan atau menyanyikan anamnesis. Akan tetapi, umat belum memahami secara baik tentang arti, makna, fungsi, dan struktur anamnesis. Lebih jauh, dalam konteks aspek-aspek tanggapan menurut Bloom: mendukung, menjawab, dan melaksanakan, peneliti menemukan bahwa umat memberi dukungan atas perubahan dalam TPE Edisi 2020 dengan cara menjawab dan melaksanakan tugasnya dalam mendaraskan/menyanyikan anamnesis. Sementara itu dalam konteks tanggapan sebagai *challenge* dan *response* menurut Arnold J. Toynbee, peneliti menemukan bahwa umat berusaha menanggapi dan beradaptasi dengan pembaharuan yang terjadi dalam TPE Edisi 2020 khususnya bagian anamnesis. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran kepada seksi liturgi stasi, untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan bagian anamnesis kepada umat di setiap lingkungan. Demikian pula disarankan kepada Komisi Liturgi Keuskupan Agung Ende, agar dapat memberikan perhatian lebih kepada umat melalui sosialisasi yang berkelanjutan terutama berkaitan dengan pembaharuan yang terjadi dalam Tata Perayaan Ekaristi.

ABSTRACT

Uko, Fridolin. 2023. *“The Response of Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja People toward the Changes in the Anamnesis Formulation in the 2020 Edition of TPE”*. Thesis. Catholic Religious Education Study Program. Atma Reksa Pastoral College of Ende.

Advisor: Fransiskus Yance Sengga, S. Fil. Lic. Th.

Keywords: Meaning, Significance, Function, Place, and Anamnesis Structure

Anamnesis is an integral part of the Eucharistic Prayer (DSA) during the Eucharistic Celebration. Anamnesis has a very important meaning, meaning, function, and structure in it. Anamnesis contains the re-presentation of God's acts of salvation from the past, in a real and objective way in the present and directed towards the future. In this context, the anamnesis in the Eucharistic Celebration plays an important role in helping people who are currently praising, worshiping, and asking for God's blessings, recalling the events of Christ's death and resurrection in the past to obtain salvation in the present and the future (eschatologically). As emphasized above, anamnesis is contained in the DSA (Eucharistic Prayer). In this section, the anamnesis can be sung or recited after the consecration. The anamnesis structure contains three important parts which summarize the three dimensions of time, they are, past, present, and future. In line with the 2020 Edition of TPE launching, there have been various responses from people who have, are, and will continue to use it in Eucharistic Celebrations. This is also the case among the people of Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja. The question is, "How do the people of Stasi Pusat Paroku St. Yosef Raja response regarding to the changes of anamnesis formulation in the 2020 Edition of TPE. For this purpose, the writer uses qualitative research method. Based on the result analysis, the writer finds that the people of Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja had tried to adjust themselves so they could recite or sing the anamnesis. However, people do not understand well about the meaning, function, and structure of anamnesis. Furthermore, in the context of the response aspects according to Bloom (support, answer, and carry out), the writer finds that the people provided support for the changes in the 2020 Edition of TPE by answering and carrying out their duties in reciting/singing the anamnesis. Meanwhile, in the context of responses as a challenge and response according to Arnold J. Toynbee, the writer finds that the people are trying to respond and adapt to the updates in the 2020 Edition of TPE, especially the anamnesis section. Therefore, the writer suggests to the liturgical section to socialize and train the anamnesis section to the people. It is also suggested to the Ende Archdiocese's Liturgical Commission, in order to pay more attention to the people through ongoing socialization, especially with regard to renewal in TPE.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkat, rahmat, dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik tepat pada waktunya. Dalam karya ini, penulis menyadari bahwa banyak tantangan dan kendala yang penulis alami. Namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada bagian ini, penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada pembimbing skripsi, Rd. Fransiskus Yance Sengga, S. Fil., Lic. Th, yang telah membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan limpah terima kasih juga kepada:

1. RD. Frederikus Dhedhu, Lic, selaku Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende.
2. Yayasan Persekolahan St. Petrus Ende yang membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
3. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama berada dibangku kuliah.
4. RD. Agus Beda sebagai Pastor Pendamping Tahun Orientasi Pastoral dan seluruh Umat Paroki Salib Suci Kloangrotat.
5. Guru-guru SMPK Salib Suci Kloangrotat
6. RD. Heribertus Avelinus sebagai pastor paroki tempat peneliti melakukan penelitian dan seluruh Umat Paroki St. Yosef Raja

7. Bapak dan mama tercinta yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tulus dengan selalu memberikan kekuatan dalam setiap doanya.
8. Sahabat kenalan, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung, mendoakan, dan memberi motivasi demi mencapai keberhasilan penulis.

Peneliti menyadari bahwa di dalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Ende, 24 Mei 2023



Fridolin Uko

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan	8
1.5 Ruang Lingkup.....	8

1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Anamnesis.....	10
2.1.1 Pengertian Anamnesis.....	10
2.1.2 Makna Anamnesis.....	13
2.1.3 Fungsi Anamnesis.....	14
2.1.4 Tempat Anamnesis.....	14
2.1.5 Struktur Anamnesis	15
2.2 Tanggapan Umat	20
2.2.1 Pengertian Tanggapan	20
2.2.2 Aspek-Aspek Tanggapan	21
2.3 Kerangka Teori.....	24
2.4 Kerangka Berpikir.....	25
2.5 Proposisi.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Unit Analisis	27
3.3 Sumber Data.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Observasi	28
3.4.2 Wawancara.....	29
3.4.3 Dokumentasi	29

3.5 Skema Data	30
3.6 Latar dan Waktu Penelitian.....	31
3.7 Uji Keabsahan Data.....	31
3.8 Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.1.1 Sejarah Berdirinya Stasi St. Yosef Raja	33
4.1.2 Keadaan Geografis dan Topografis	34
4.1.3 Demografi	35
4.1.4 Sosial Budaya	36
4.1.5 Sosial Ekonomi	36
4.1.6 Sosial Pendidikan	37
4.1.7 Sosial Religius	38
4.2 Hasil Penelitian	38
4.2.1 Anamnesis	39
4.2.1.1 Pengertian Anamnesis	39
4.2.1.2 Makna Anamnesis	39
4.2.1.3 Fungsi Anamnesis	40
4.2.1.4 Tempat Anamnesis	41
4.2.1.5 Struktur Anamnesis	41
4.2.2 Tanggapan Umat terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis	42
4.2.2.1 Aspek-aspek Tanggapan Umat Menurut Bloom	42

4.2.2.2 Tanggapan Umat terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis Dalam TPE edisi 2020	44
4.3 Pembahasan	48
4.3.1 Anamnesis	48
4.3.1.1 Pengertian Anamnesis	48
4.3.1.2 Makna Anamnesis	49
4.3.1.3 Fungsi Anamnesis	51
4.3.1.4 Tempat Anamnesis	52
4.3.1.5 Struktur Anamnesis	52
4.3.2 Tanggapan Umat terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis	53
4.3.2.1 Aspek-aspek Tanggapan Umat Menurut Bloom	53
4.3.2.2 Tanggapan Umat terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis Dalam TPE Edisi 2020	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kutipan Rumusan Anamnesis	19
Tabel 2. Skema Data	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumusan anamnesis pertama	15
Gambar 2. Rumusan anamnesis kedua	15
Gambar 3. Rumusan anamnesis ketiga	16
Gambar 4. Pola anamnesis pertama	16
Gambar 5. Pola anamnesis kedua	17
Gambar 6. Pola anamnesis ketiga	17
Gambar 7. Pola anamnesis keempat	18
Gambar 8. Pola anamnesis kelima	18
Gambar 9. Kerangka Teori	24
Gambar 10. Kerangka Berpikir	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Narasumber	67
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	68
Lampiran 3. Verbatim	70
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara	77
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	80
Lampiran 6. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian	81

DAFTAR SINGKATAN

DSA : Doa Syukur Agung

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

PUMR : Pedoman Umum Misale Romawi

TPE : Tata Perayaan Ekaristi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tata Perayaan Ekaristi merupakan hasil kerja Dewan Pelaksana Konstitusi Liturgi. Dewan pelaksana dibentuk sesudah Konsili Vatikan II yang secara resmi mengumumkan Konstitusi Liturgi pada tanggal 4 Desember 1963. Dalam menyusun Tata Perayaan Ekaristi, dewan mempergunakan asas-asas pemugaran yang dijabarkan dalam Konstitusi Liturgi sebagai pedoman, khususnya mengenai Perayaan Ekaristi (Crichton, 1987: 31).

Tata Perayaan Ekaristi biasa digunakan pada setiap hari Biasa, hari Minggu maupun hari Raya lainnya. Dalam Tata Perayaan Ekaristi, terdapat empat bagian penting yakni: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup. Yang menjadi puncak dalam Perayaan Ekaristi adalah Liturgi Ekaristi khususnya Doa Syukur Agung.

Menurut PUMR 16 mengatakan, Perayaan Ekaristi merupakan tindakan Kristus sendiri bersama umat Allah yang tersusun secara hirarkis, baik bagi Gereja universal dan Gereja partikular, maupun bagi semua umat beriman. Ekaristi juga merupakan pusat seluruh kehidupan Kristen. Sebab dalam Perayaan Ekaristi terletak puncak karya Allah yaitu menguduskan dunia, dan puncak karya manusia yaitu memuliakan Bapa lewat Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus.

Apa yang ditandakan PUMR di atas sejalan dengan penegasan yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1407. Di dalam artikel ini, KGK menggarisbawahi Ekaristi sebagai pusat dan puncak kehidupan Gereja. Mengapa? Karena lewat Ekaristi, Kristus mengikutsertakan Gereja-Nya dan semua anggota-Nya di dalam kurban pujian dan syukur yang Ia persembahkan di salib kepada Bapa-Nya. Persembahan itu dilakukan satu kali untuk selama-lamanya. Melalui kurban ini pula, Ia mengalirkan rahmat keselamatan kepada tubuh-Nya yaitu Gereja.

Karena itu, aspek yang lebih ditonjolkan dalam Perayaan Ekaristi yakni pujian dan syukur dengan Doa Syukur Agung sebagai intinya. Namun pujian dan syukur tidak semata-mata dari umat yang berkumpul, melainkan pujian dan syukur yang dibawakan oleh Kristus secara sempurna kepada Bapa di dalam ketaatan-Nya sampai mati (Reba, 2019: 60).

Untuk itu, Perayaan Ekaristi sejatinya harus melibatkan sejumlah orang dalam suatu persekutuan Gerejani. Mengapa? Karena Kristus mempersembahkan diri-Nya bagi penebusan semua manusia yang percaya. Jika demikian, jelas, Perayaan Ekaristi bukanlah perayaan atau kegiatan perorangan, melainkan perayaan Gereja yang merupakan perkumpulan orang-orang beriman. Setiap anggota Gereja dituntut untuk berperan aktif dan mengambil bagian dengan caranya masing-masing dalam mengikuti Perayaan Ekaristi.

Hal itu diatur dengan baik dan sistematis dalam Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE). Jadi Buku TPE adalah buku panduan dalam mengikuti Perayaan Ekaristi yang disediakan untuk digunakan baik oleh imam maupun umat yang merayakannya. Bila

dilihat kembali ke belakang, sesungguhnya umat Katolik menggunakan TPE Umat Edisi 2005. Kendati demikian, seiring berjalannya waktu, terjadi suatu proses pembaharuan yang sudah, sedang, dan kiranya akan terus berlaku tata perayaan yang baru yang dikenal dengan sebutan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) Edisi 2020. Hal ini mulai berlaku sejak diluncurkannya secara online pada bulan Mei 2021 oleh Kardinal Suharyo (Ketua Presidium KWI) di Jakarta. Melalui peluncuran ini, TPE Edisi 2020 sah untuk digunakan sebagai panduan perayaan Ekaristi bagi imam dan umat. Peluncuran TPE Edisi 2020 ini sekaligus menegaskan bahwa TPE Edisi 2005 tidak digunakan lagi. Hal ini berlaku mulai 01 November 2021 karena KWI masih memberi kesempatan kepada keuskupan-keuskupan untuk mensosialisasikannya kepada imam dan umat.

Selanjutnya, bila dibandingkan antara keduanya, maka akan terlihat bahwa dengan adanya pembaharuan Tata Perayaan Ekaristi tersebut, tampak bahwa bagian-bagian yang terdapat dalam TPE Umat 2020 sangat berbeda dengan TPE Umat 2005. Bagian – bagian tersebut antara lain: *Pertama* ialah Liturgi Sabda. Pada TPE Umat 2005, setelah selesai membaca Injil, imam mengucapkan kalimat “Demikianlah Injil Tuhan” sedangkan dalam TPE Umat 2020, Imam mengucapkan kalimat “Demikianlah Sabda Tuhan”. *Kedua* ialah Liturgi Ekaristi. Pada bagian liturgi Ekaristi, terdapat beberapa bagian yang mengalami perubahan, yaitu: *Rumusan Doa Konsekrasi*. Dalam TPE Umat 2005, rumusan doa Konsekrasi ialah “terimalah dan makanlah....Yesus mengambil piala...lalu memberikan piala itu....terimalah dan minumlah....untuk mengenangkan daku” sedangkan dalam TPE Umat 2020, rumusan

doa konsekrasi ialah “terimalah dan makanlah, kamu semua....Dia mengambil piala....(tanpa kata lalu dan itu) memberikannya kepada murid–murid-Nya....terimalah dan minumlah kamu semua....sebagai kenangan akan daku”.

Setelah rumusan Konsekrasi, ada juga rumusan anamnesis. Anamnesis mengarah pada tindakan yang menghadirkan Allah sendiri di tengah-tengah jemaat yang berdoa dan merayakan liturgi, khususnya Ekaristi. Dengan melakukan anamnesis, Gereja telah memenuhi amanat Yesus Kristus yang disampaikan melalui perantaraan para rasul, yakni “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk. 22:19) (Widharsana dan Hartono, 2017: 343).

Dalam TPE Umat Edisi 2005, terdapat 6 rumusan anamnesis dengan masing-masing satu pola lagu. Sementara itu di dalam TPE Umat Edisi 2020, terdapat 3 rumusan anamnesis dengan 5 pola lagu. Rumusan pertama, 1 pola lagu, rumusan kedua, 2 pola lagu, dan rumusan ketiga, 2 pola lagu (Konferensi Waligereja Indonesia, 2005: 52-55 & 2020: 46-50). Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada TPE Umat Edisi 2020, muncul pertanyaan dalam benak peneliti, “Bagaimana dengan respon atau tanggapan umat yang adalah salah satu bagian integral yang terlibat dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu?”

Menjawab pertanyaan ini, baiklah dilihat lebih jauh siapakah umat itu. Umat adalah kaum beriman kristiani yang lazim disebut awam. Dokumen Konsili Vatikan II Lumen Gentium 31 mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan istilah awam di sini ialah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman kristiani,

yang berkat sakramen Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara ikut mengemban tugas Imamat, Kenabian, dan Rajawi Kristus, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas perutusan dalam Gereja dan dunia. Menyadari keluhuran martabat ini, maka keterlibatannya dalam Perayaan Ekaristi merupakan suatu aktivitas yang tidak boleh tidak harus dijalani. Mengapa? Karena sejatinya, Ekaristi, demikian tandas Lumen Gentium 11, merupakan Puncak dan Sumber seluruh aktivitas Gereja termasuk di dalamnya aktivitas umat beriman dalam menjalani perutusannya di tengah dunia sebagai konsekuensi rahmat Baptisan yang melekat dalam dirinya. Selain itu, umat wajib mengikuti Perayaan Ekaristi dengan suatu keterlibatan yang sadar, aktif, dan berbuah. Dengan cara ini, umat dapat masuk dan menyelami misteri yang dirayakan (Adon, 2021: 44-45).

Berdasarkan gagasan – gagasan tentang pembaharuan TPE di atas, peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan sementara terhadap partisipasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi di Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja. Kenyataan menunjukkan bahwa selama masa pembaharuan Tata Perayaan Ekaristi Edisi 2020 ini, belum ada keseragaman dalam mendaraskan atau menyanyikan bagian - bagian yang telah diperbaharui dalam Tata Perayaan Ekaristi Edisi 2020. Salah satu bagian yang dimaksud adalah rumusan anamnesis. Dalam rumusan anamnesis, terdapat beberapa pola rumusan yang masih jauh dari keseragaman atau keserasian dalam menyanyikan atau mendaraskan bagian tersebut.

Hasil pengamatan sementara dari minggu ke minggu, akhirnya menunjukkan kepada peneliti bahwa keadaan umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja, belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan penggunaan TPE Edisi 2020. Hal ini dilihat pada saat mengikuti Perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir sebagian umat hanya diam saja. Selain itu, ada juga umat yang ikut bernyanyi tetapi tidak sesuai dengan notasi yang ada. Ada umat yang sudah memiliki TPE Umat Edisi 2020, tetapi tidak dibawa serta ke Gereja. Selain itu, ada umat yang membawa serta buku TPE Umat Edisi 2020, tetapi tidak ikut menyanyi atau mendaraskan pada bagian anamnesis. Selebihnya hal yang memprihatinkan bahwa tidak sedikit juga umat yang belum memiliki buku TPE Umat Edisi 2020.

Bila dicermati secara lebih mendalam, maka tampak bahwa dari 5 pola lagu anamnesis yang terdapat dalam TPE Umat Edisi 2020, terdapat 3 pola yang masih belum dinyanyikan oleh umat setempat. Ketiga pola itu antara lain pola ke-3, pola ke-4, dan pola ke-5. Dari rentang perjalanan waktu yang sudah setahun lebih ini sejak diluncurkannya TPE Edisi 2020, lukisan persoalan di atas sesungguhnya harus dipandang bukan hal biasa-biasa saja untuk tidak mengatakan sangat memprihatinkan.

Karena itu, muncul pertanyaan dalam diri peneliti, “Apakah umat tahu dan paham tentang apa itu anamnesis? Apakah umat memahami jika anamnesis mesti didaraskan atau dinyanyikan bersama di setiap Perayaan Ekaristi? Apakah umat stasi pusat telah mendapatkan sosialisasi dan latihan khusus terkait dengan pembaharuan

TPE Umat Edisi 2020 tersebut? Bagaimana tanggapan umat terhadap upaya pembaharuan tersebut?

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang diuraikan, kenyataan-kenyataan dan pertanyaan-pertanyaan faktual di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam tentang tanggapan umat terhadap pembaharuan TPE Edisi 2020 terlebih khusus pada bagian anamnesis. Untuk maksud itu, peneliti akan memaparkannya dalam bentuk karya ilmiah ini dengan judul **“Tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja Terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis Dalam TPE Edisi 2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena seperti digambarkan di atas, peneliti mengidentifikasi hal-hal berkaitan dengan tanggapan umat dalam menanggapi pembaharuan Tata Perayaan Ekaristi sebagai berikut:

1. Adanya pembaharuan TPE Umat Edisi 2020 dari TPE Umat Edisi 2005
2. Adanya perubahan rumusan anamnesis
3. Sebagian umat tidak turut bernyanyi atau mendaraskan rumusan anamnesis
4. Ada yang turut bernyanyi tetapi tidak sesuai dengan notasi yang ada
5. Ada yang tidak memiliki buku TPE Umat Edisi 2020, sehingga tidak terlibat dalam mendaraskan atau menyanyikan anamnesis
6. Ada umat yang membawa buku TPE Umat Edisi 2020, tetapi tidak mendaraskan atau menyanyikan anamnesis bersama umat yang lain

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang dihadapi umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja sebagai berikut: “Bagaimana tanggapan umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020?”

1.4 Tujuan

Bertolak dari rumusan masalah yang ada, peneliti merumuskan tujuan yang mau dicapai dari keseluruhan proses penelitian ini yakni, “Untuk mengetahui tanggapan umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020.”

1.5 Ruang Lingkup

Pada prinsipnya, ruang lingkup berupa luas cakupan wilayah atau latar penelitian, maupun berupa jangkauan permasalahan dalam penelitian. Dalam karya ilmiah ini, peneliti membatasi ruang lingkup wilayah hanya pada wilayah Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja. Sedangkan ruang lingkup materi dalam karya ilmiah tersebut adalah tanggapan umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Membantu umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja untuk mengetahui dan memahami pembaharuan TPE Umat Edisi 2020, secara khusus tentang perubahan rumusan anamnesis.

2) Manfaat Praktis

- a. Memenuhi tuntutan akademik sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) pada Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi penulis lain yang berminat pada bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Anamnesis

2.1.1 Pengertian Anamnesis

Kata anamnesis berasal dari bahasa “Yunani” yang berarti peringatan atau kenangan, dalam bahasa Latin “*memoria*”. Perayaan liturgi merupakan perayaan misteri kehadiran karya keselamatan Allah dalam Kristus yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan Kristus. Peristiwa tersebut dirayakan dan dihadirkan dalam liturgi dalam bentuk anamnesis atau anamnese. Peringatan atau kenangan dalam Doa Syukur Agung bukan sekedar berarti mengingat-ingat secara intelektual atau pikiran belaka. Namun sebaliknya, anamnesis menunjukkan tindakan yang menghadirkan Allah sendiri di tengah-tengah jemaat yang berdoa dan merayakan liturgi, khususnya Ekaristi (Wdharsana dan Hartono, 2017: 343).

Dengan melakukan anamnesis, Gereja telah memenuhi amanat Yesus Kristus yang disampaikan melalui perantaraan para rasul, yakni “perbuatlah ini menjadi peringatan akan daku” (Luk. 22:19) (Widharsana dan Hartono, 2017: 343). Dengan demikian, penganangan yang dilakukan memungkinkan jemaat untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus secara serentak menurut ketiga dimensi waktu: masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Martasudjita, 2005: 178).

Sehubungan dengan ini, Schmemmann (2022: 79) mengatakan bahwa sesungguhnya anamnesis merupakan ingatan yang berpusat pada Kristus yang merupakan bagian integral dan penting dari liturgi. Tindakan mengingat dalam liturgi ini, merupakan bagian dari pengalaman eklesial. Hal ini berarti bahwa pengalaman mengingat berinkarnasi ke dalam perayaan ekaristi dan terpenuhi setiap kali ekaristi dirayakan.

Dengan mengenangkan penyerahan Kristus kepada Bapa-Nya, orang Kristen ikut menghayati dan mengalami penyerahan dalam kesatuan dengan Kristus, sebab penyerahan yang dilakukan-Nya satu kali berlaku untuk selama-lamanya (Ibr. 7: 27). Oleh kebangkitan-Nya penyerahan-Nya kepada Bapa diabadikan, sehingga Yohanes melihat-Nya di surga sebagai “Anak Domba yang telah disembelih” (Why. 5:6; 13:8). Penyerahan Kristus abadi dan dikenang dalam rangka puji-syukur yakni mempersatukan diri dengan kurban Kristus (KWI, 1996: 407)

Gereja dapat membuat kurban Kristus menjadi kurbannya dan Kristus menyatukan kurban penyerahan diri Gereja ke dalam kurban-Nya sendiri. Karena itu Gereja dapat mengatakan, “kita melaksanakan kurban ini sebagai kenangan akan Kristus, kita mengenangkan kesengsaraan, kematian, kebangkitan, dan naik-Nya ke surga (Crichton, 1987: 98-99)

Dalam Missale Romanum, Imam berseru “*Mysterium Fidei*” atau “Misteri Iman”. Pada bagian ini, Gereja memenuhi amanat Kristus Tuhan yang disampaikan melalui para Rasul, “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Jadi maksud Anamnesis adalah mengajak umat beriman untuk memaklumkan dan mengenangkan

Kristus terutama sengsara-Nya yang menyelamatkan, Kebangkitan-Nya yang mulia, Kenaikan-Nya ke Surga, dan kedatangan-Nya kembali (Sengga, 2018: 25)

Apa yang dikenang dan dihadirkan dalam liturgi Gereja bukan hanya misteri wafat dan kebangkitan Kristus saja, melainkan meliputi seluruh peristiwa Yesus Kristus termasuk inkarnasi, hidup, sabda, dan karya Yesus. Melalui penghadiran tindakan karya keselamatan Allah dari masa lampau ke masa kini dengan seluruh Misteri Kristus diterapkan dan “kena” pada diri jemaat yang merayakannya. Sementara itu, tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus terus hadir dan bergerak menuju ke pemenuhan eskatologisnya. Maka, struktur anamnesis selalu mengucapkan tiga dimensi waktu, yakni masa lampau, masa kini, dan masa depan (Martasudjita, 2011: 123-124).

Struktur anamnesis liturgi berakar dalam tradisi liturgi Yahudi. Dengan anamnesis, orang-orang Yahudi merayakan Hari Raya Pondok Daun (Im. 23: 33) dan Hari Raya Paskah sebagai kenangan akan hari pembebasan dari perbudakan Mesir (Kel 12: 14). Dalam Perjanjian Baru, jemaat kristiani merayakan pemecahan roti sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan Kristus yang menyelamatkan. Dalam Gereja Perdana dan abad-abad pertama, gagasan perayaan liturgi sebagai peristiwa anamnesis sudah sangat biasa dan dihayati dalam perayaan-perayaan liturgi Gereja. Namun struktur anamnesis lebih dipahami secara intelektualistik dan kurang biblis sejak Zaman Skolastik hingga awal abad ke-20 (Martasudjita, 2011: 124).

Dengan gerakan pembaruan liturgi dan teologi misteri dari Odo Casel pada pertengahan abad ke-20, struktur anamnesis kembali digali dan dikembangkan

menurut pengertian biblis. Dalam pengertian biblis, anamnesis bukan sekedar tindakan mengingat-ingat secara intelektual, melainkan dihadirkan secara sungguh di sini dan kini. Sejak konsili Vatikan II, liturgi sebagai peristiwa anamnesis dimaknai sebagai tindakan penghadiran karya penebusan Kristus. Hal ini telah menjadi paham yang lumrah dalam Gereja hingga saat ini (Martasudjita, 2011: 124).

2.1.2 Makna Anamnesis

Anamnesis adalah salah satu bagian dalam Perayaan Ekaristi yang berisi penghadiran kembali tindakan keselamatan Allah dari masa lampau, pada masa kini secara objektif dan nyata dalam perspektif masa depan. Dengannya membuat umat yang merayakan Ekaristi dapat mengalami secara nyata peristiwa masa lampau. Realitas keselamatan yang dirayakan memang sudah terjadi di masa lampau. Akan tetapi, sebagai tindakan Allah, realitas keselamatan itu selalu hadir dan berlaku terus sejauh dikenang dengan iman (Martasudjita, 1999: 98).

Tindakan anamnesis membawa Gereja ke dalam suatu pertemuan yang berubah-ubah bentuk dengan Kristus yang bangkit pada masa kini. Di satu sisi, anamnesis mengaitkan Gereja pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Namun di sisi lain, melalui partisipasi dalam perjamuan kudus, Gereja dipanggil ke dalam misi Allah untuk membangun kerajaan-Nya yang akan digenapi pada akhir zaman. Dengan demikian, anamnesis memfasilitasi relasi historis dan kesatuan Gereja dalam Kristus, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa depan (Dawa, 2013: 107-108).

Dalam konteks teologi Gereja dan liturgi, anamnesis bukan sekedar proses yang pasif. Sebaliknya anamnesis adalah suatu proses aktif masuk ke dalam misteri penebusan. Dengannya orang percaya mengingat akan perbuatan Allah yang menyelamatkan dalam Putra-Nya, Yesus Kristus. Hal ini berarti, anamnesis dapat disebut sebagai suatu proses pengalaman dalam relasi pribadi yang melampaui ruang dan waktu dan relasi ini adalah rohani. Memahami anamnesis berarti memahami secara penuh dari relasi di antara ibadah Gereja, kehidupan, dan kesaksian Gereja sebagai Tubuh Kristus bagi dunia (Dawa, 2013: 101).

2.1.3 Fungsi Anamnesis

Fungsi Anamnesis adalah untuk membantu umat mengenangkan kembali akan wafat dan kebangkitan Kristus yang menyelamatkan. Namun bukan hanya misteri wafat dan kebangkitan Kristus yang dikenangkan, tetapi meliputi seluruh peristiwa Kristus termasuk inkarnasi, hidup, Sabda, dan Karya Yesus (Martasudjita, 1999: 99).

2.1.4 Tempat Anamnesis

Dalam PUMR 151, anamnesis diungkapkan setelah konsekrasi. Pada bagian anamnesis, Imam mengajak umat dengan berkata: “Marilah kitaewartakan misteri iman”. Ungkapan “misteri iman” merupakan sesuatu yang amat tua sebagai bagian integral dari Doa Syukur Agung. Secara khusus dalam bagian Doa Syukur Agung sesudah seruan misteri iman, ditemukan rumusan yang mengungkapkan “kenangan” akan kesengsaraan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan-Nya kembali (Ujan, 1992: 74-75).

2.1.5 Struktur Anamnesis

Dalam setiap rumus doa anamnesis dapat ditemukan struktur atau bentuk yang baku. Hal ini dapat dijumpai dalam Buku Tata Perayaan Ekaristi Edisi 2020 (Komisi Liturgi KWI, 2020: 46-50). Struktur atau bentuk baku anamnesis dituangkan dalam tiga rumusan dan lima pola lagu: Tiga rumusan itu adalah:

1. Rumusan pertama

Gambar 1

(1) la = G

I $\overline{3}$ $\overline{56}$ $\overline{6}$. . . $\overline{7}$ $\overline{6}$ ||
 Ma-ri-lah menyatakan misteri iman ki-ta.

atau:

I $\overline{3}$ $\overline{56}$ $\overline{6}$. . . $\overline{65}$ $\overline{671}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{6}$ ||
 Ma-ri-lah menyatakan miste-ri i-man ki-ta.

U $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{56}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{671}$ $\overline{6}$
 Wa-fat-Mu, Tu-han, ka-mi war-ta-kan,
 $\overline{3}$ $\overline{56}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{7}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$ $\overline{5}$ '
 ke-bang-ki-tan-Mu ka-mi mu-li-a-kan,
 $\overline{64}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ ||
 hing-ga Eng-kau da-tang.

I Marilah menyatakan misteri iman kita.

U Wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan,
 kebangkitan-Mu kami muliakan,
 hingga Engkau datang.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 46

2. Rumusan kedua

Gambar 2

atau:

(2) do = F

I $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$. . . $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{1}$ ||
 Ma-ri-lah mewartakan misteri i-man ki-ta.

U $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$. . . $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{22}$ |
 Se-ti-ap kali kami makan ro-ti i-ni
 $\overline{4}$. . . $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ '
 dan minum dari pi-a-la i-ni,
 $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$. . . $\overline{23}$ $\overline{2}$ '
 wa-fat-Mu, Tuhan, kami war-ta-kan
 $\overline{4}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ $\overline{1}$ ||
 hing-ga Eng-kau da-tang.

I Marilah mewartakan misteri iman kita.

U Setiap kali kami makan roti ini
 dan minum dari piala ini,
 wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan
 hingga Engkau datang.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 47

3. Rumusan ketiga

Gambar 3

atau:

(3)

do = F

5 4 3 2 2 1 1 ||
 I A-gung-lah misteri i-man ki-ta.

4/4
 5 4 | 3 3 4 6 | 5 . . 5 4 | 3 3 3
 U Pe-nye-la-mat du-nia, se-la-mat-kan-lah
 2 1 | 2 . . 2 3 | 4 4 4 3 2 | 5 3 1 1 |
 ka-mi, ka-re-na me-la-lu-i sa-lib dan
 2 2 6 . 6 | 5 . . 5 | 6 . 5 4 5 6 |
 ke-bang-kit-an-Mu, Eng-kau te-lah mem-be-
 5 3 1 . | 2 . 1 . | 1 . . ||
 bas-kan ka-mi.

I Agunglah misteri iman kita.
 U Penyelamat dunia, selamatkanlah kami,
 karena melalui salib dan kebangkitan-Mu,
 Engkau telah membebaskan kami.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 49

Selanjutnya kelima pola lagu yang dimaksud adalah:

1. Pola pertama

Gambar 4

(1)

la = G

3 56 6 . . . 7 6 ||
 I Ma-ri-lah menyatakan misteri iman ki-ta.

atau:
 3 56 6 . . . 65 671 6 56 6 ||
 Ma-ri-lah menyatakan miste-ri i-man ki-ta.

3 5 56 6 6 6 6 5 671 6
 U Wa-fat-Mu, Tu-han, ka-mi war-ta-kan,
 3 56 6 6 6 6 6 7 6 56 5 '
 ke-bang-ki-tan-Mu ka-mi mu-li-a-kan,
 64 5 5 3 23 3 ||
 hing-ga Eng-kau da-tang.

I Marilah menyatakan misteri iman kita.
 U Wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan,
 kebangkitan-Mu kami muliakan,
 hingga Engkau datang.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 46

2. Pola kedua

Gambar 5

atau:

(2)

do = F

I $\overline{1\ 2\ 3\ \dots}$ $\overline{5\ 3\ 2\ 1\ 1\ \parallel}$
Ma-ri-lah mewartakan misteri i-man ki-ta.

U $\overline{1\ 2\ 3\ \dots}$ $\overline{5\ 3\ 2\ 2\ |}$
Se-ti-ap kali kami makan ro-ti i-ni

$\overline{4\ \dots}$ $\overline{3\ 2\ 3\ 3'}$
dan minum dari pi-a-la i-ni,

$\overline{3\ 2\ 1\ \dots}$ $\overline{2\ 3\ 2'}$
wa-fat-Mu, Tuhan, kami war-ta-kan

$\overline{4\ 3\ 2\ 1\ \dots}$ $\overline{2\ 1\ 1\ \parallel}$
hing-ga Eng-kau da-tang.

I Marilah mewartakan misteri iman kita.

U Setiap kali kami makan roti ini
dan minum dari piala ini,
wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan
hingga Engkau datang.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 47

3. Pola ketiga

Gambar 6

atau:

do = C

I $\overline{3\ 4\ 5\ \dots}$ $\overline{6\ 5\ 4\ 3\ 2\ 1\ \parallel}$
Ma-ri-lah mewartakan mis-te-ri i-man ki-ta.

U $\overline{3\ 3\ 4\ |}\ \overline{5\ 1\ 4\ 4}$ $\overline{5\ 6\ |}\ \overline{5\ 5\ 3\ 2\ 3}$
Se-ti-ap ka-li ka-mi ma-kan ro-ti i-ni

$\overline{.1\ |}\ \overline{4\ 3\ 2\ 3}$ $\overline{4\ |}\ \overline{3\ 3\ 2\ 1\ 2}$
dan mi-num da-ri pi-a-la i-ni,

$\overline{3\ 4\ |}\ \overline{5\ 1\ 6\ .}$ $\overline{7\ 6\ 7}$ $\overline{1\ 1\ |}$
wa-fat-Mu, Tu-han, ka-mi war-ta-kan

$\overline{6\ 6\ 5\ 4\ 3\ 2\ |}$ $\overline{1\ \parallel}$
hing-ga Eng-kau da-tang.

I Marilah mewartakan misteri iman kita.

U Setiap kali kami makan roti ini
dan minum dari piala ini,
wafat-Mu, Tuhan, kami wartakan
hingga Engkau datang.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 48

4. Pola keempat

Gambar 7

atau:

(3)

do = F

I $\overline{5\ 4\ 3}$ A-gung-lah misteri $\overline{2\ 2\ 1\ 1}$ i-man ki-ta. ||

U $\overline{5\ 4}$ Pe-nye-la-mat du- $\overline{3\ 3}$ nia, se-la-mat-kan-lah $\overline{4\ 6}$ | $\overline{5\ .\ .\ 5\ 4}$ | $\overline{3\ 3\ 3}$
 $\overline{2\ 1}$ | $\overline{2\ .\ .\ 2\ 3}$ | $\overline{4\ 4\ 4\ 3\ 2}$ | $\overline{5\ 3\ 1\ 1}$ |
ka-mi, ka-re-na me-la-lu-i sa-lib dan
 $\overline{2\ 2\ 6\ .\ 6}$ | $\overline{5\ .\ .\ 5}$ | $\overline{6\ .\ 5\ 4\ 5\ 6}$ |
ke-bang-kit-an-Mu, Eng-kau te-lah mem-be-
 $\overline{5\ 3\ 1\ .}$ | $\overline{2\ .\ 1}$ | $\overline{1\ .\ .}$ ||
bas-kan ka-mi.

I Agunglah misteri iman kita.

U Penyelamat dunia, selamatkanlah kami,
karena melalui salib dan kebangkitan-Mu,
Engkau telah membebaskan kami.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 49

5. Pola kelima

Gambar 8

atau

la = F

I $\overline{6\ 7\ 1\ .\ .}$ A-gung-lah misteri i-man ki-ta. ||

U $\overline{3\ 3}$ | $\overline{6\ 6\ 7\ 1\ 7\ 6\ .\ .}$ | $\overline{3\ 3}$ | $\overline{6\ 6\ 6}$
Pe-nye-la-mat du- nia, se-la-mat-kan-lah
 $\overline{7\ 1}$ | $\overline{7\ .\ .\ 7\ 1}$ | $\overline{2\ 2\ 2\ 1\ 7}$ | $\overline{1\ 2\ 3\ 3\ 3}$
ka-mi ka-re-na me-la-lu-i sa-lib dan ke-
 $\overline{4\ .\ 2\ 4}$ | $\overline{3\ .\ .\ 3}$ | $\overline{4\ .\ 3\ 2\ 3\ 4}$ | $\overline{3\ 1}$
bang-kit-an-Mu, Eng-kau te-lah mem-be-bas-
 $\overline{6\ .}$ | $\overline{7\ .\ 1}$ | $\overline{6\ .\ .}$ ||
kan ka-mi.

I Agunglah misteri iman kita.

U Penyelamat dunia, selamatkanlah kami,
karena melalui salib dan kebangkitan-Mu,
Engkau telah membebaskan kami.

Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 50

Bila dicermati secara saksama, maka dalam struktur atau bentuk anamnesis yang tersurat dalam setiap rumusan dan pola lagunya di atas terdapat tiga bagian penting yang merangkum tiga dimensi waktu. Ketiga dimensi waktu yang dimaksud adalah masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Martasudjita, 2011:124).

Apa yang dikatakan Martasudjita ini, dapat dilihat dalam kutipan rumusan anamnesis dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.

	Masa lampau	Masa kini	Masa yang akan datang
Rumusan satu	Wafat-Mu Tuhan, Kebangkitan-Mu	Kami wartakan, kami muliakan	Hingga Engkau datang
Rumusan dua	Wafat-Mu Tuhan	Setiap kali kami makan roti ini dan minum dari piala ini; kami wartakan	Hingga Engkau datang
Rumusan tiga	Salib dan kebangkitan-Mu,	Penyelamat dunia selamatkanlah kami; Engkau telah membebaskan kami	Penyelamat dunia selamatkanlah; Engkau telah membebaskan kami

(Tata Perayaan Ekaristi, 2020: 46-50)

Dengan demikian, tindakan anamnesis membawa Gereja ke dalam suatu pertemuan yang transformatif melalui Kristus yang bangkit. Di satu sisi, anamnesis mengingatkan Gereja pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus (retrospeksi). Di sisi lain, melalui partisipasi dalam perjamuan Ekaristi, Gereja dipanggil ke dalam misi Allah untuk membangun kerajaan-Nya yang akan digenapi pada akhir zaman (antisipasi). Ini berarti, anamnesis memudahkan relasi historis dan kesatuan Gereja dalam Kristus, baik pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (Dawa, 2013: 107-108).

2.2 Tanggapan Umat

2.2.1 Pengertian Tanggapan

Tanggapan adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah seseorang melakukan pengamatan. Tanggapan tidak hanya menghidupkan kembali apa yang telah diamati di masa lampau, tetapi juga mengantisipasi masa depan atau mewakili yang sekarang. Dalam tanggapan, terjadi proses tanggapan masa lalu, tanggapan masa yang akan datang, dan tanggapan masa kini (Pieter., Janiwarti., & Saragih, 2011: 11).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah bayangan yang telah dialami orang tentang pemahaman terhadap apa yang telah didengarkan kemudian berusaha menanggapi atau merespon tanggapan yang dihasilkan dari peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu Gereja berusaha agar semua umat beriman yang mengikuti Perayaan Ekaristi, tidak hadir sebagai orang asing atau penonton bisu yang menghadiri misteri iman. Melalui upacara dan doa-doa, Gereja berupaya agar umat memahami sungguh misteri yang sedang dirayakannya. Dengan demikian kesadaran umat secara nyata dapat berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Dalam arti ini, Perayaan Ekaristi mempunyai fungsi sentral dan amat penting bagi pembinaan hidup Kristen, berdasarkan sabda dan sakramen, dalam suasana bersyukur kepada Allah dengan semangat berkorban (Haryadi, 2016: 122).

Perayaan Ekaristi juga menuntut partisipasi (keterlibatan) umat secara sadar, tahu, paham, dan aktif. Perayaan Ekaristi merangkum keterlibatan hati dan pengalaman hidup umat secara penuh. Partisipasi secara sadar dan aktif mengajak umat untuk ikut menyanyi, menjawab dialog iman antara pemimpin dan umat atau

kor dengan umat, serta ikut berdiri, membungkuk, menebah dada, duduk, berlutut, hening, mendengarkan, dan menanggapi (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, 2019: 47-48).

2.2.2 Aspek-aspek tanggapan

Aspek-aspek tanggapan dalam buku yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, mengutip teori Bloom yakni mendukung, menjawab, dan melaksanakan (Yulaelawati, 2004: 69). Dalam kaitan dengan tanggapan umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020, yakni: *Mendukung*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa mendukung berarti “membantu; menunjang” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 412). Mendukung berarti umat memberi dukungan atas pembaharuan TPE Edisi 2020 yang terjadi dengan cara membeli buku TPE Umat Edisi 2020 dan ikut berpartisipasi dalam melatih notasi pada bagian anamnesis.

Menjawab, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa menjawab berarti “memberi jawaban (atas pertanyaan, kritik, dsb), atau menanggapi” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 686). Jadi yang dimaksudkan dengan menjawab di sini adalah umat ikut berpartisipasi dalam menjawab ungkapan imam pada saat anamnesis itu dinyanyikan atau didaraskan.

Melaksanakan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa melaksanakan berarti “melakukan; menjalankan; mengerjakan (rancangan, keputusan,

dsb)” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 926). Berdasarkan uraian di atas, melaksanakan berarti umat menjalankan tugasnya dengan cara turut mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi selama masa pembaharuan TPE Edisi 2020 khususnya Anamnesis.

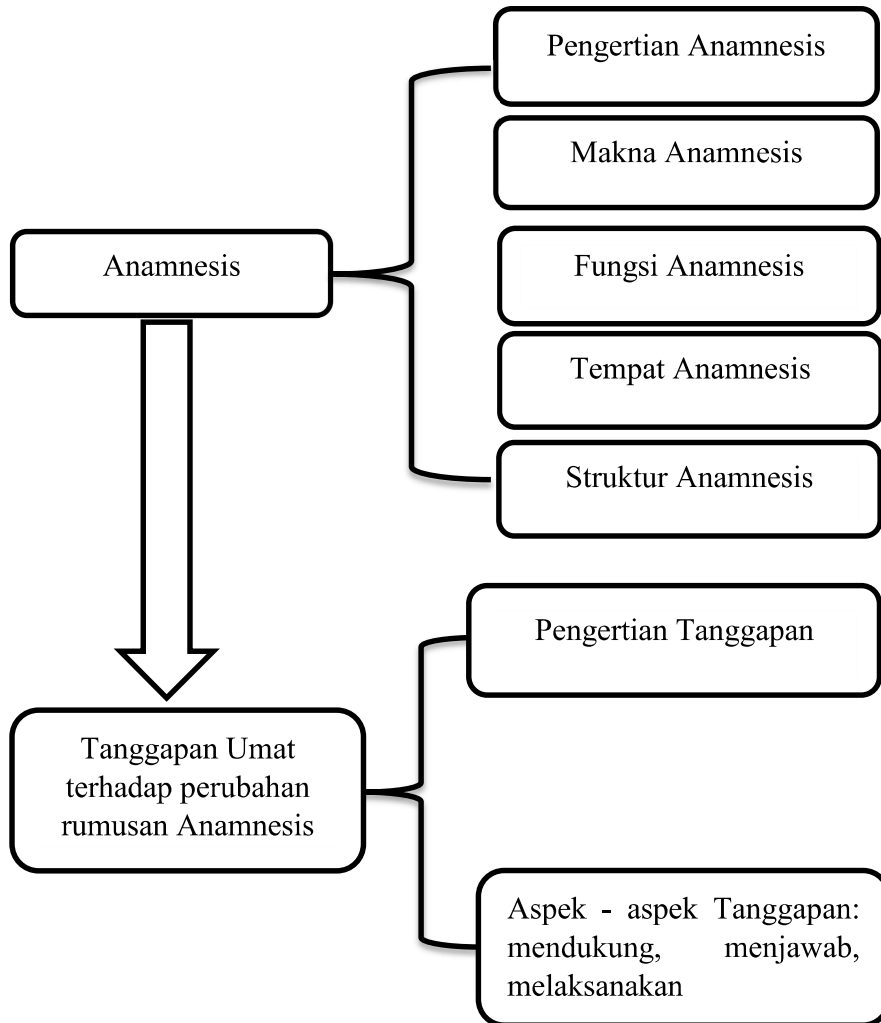
Lebih Jauh, Arnold J. Toynbee dalam teorinya yang berbicara tentang *challenge* and *response* mengatakan “bahwa setiap gerakan atau aksi, timbul karena adanya rangsangan sehingga muncul reaksi yang melahirkan sebuah perubahan” (Umar, 2022: 3).

Berdasarkan teori Arnold di atas, bila dihubungkan dengan kondisi umat pada saat ini selama masa pembaharuan TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis, maka umat Katolik dihadapkan pada tantangan (*challenge*) untuk mengikuti pembaharuan yang ada dalam TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian Anamnesis. Karena itu, muncul pemikiran-pemikiran sekelompok umat untuk berusaha beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menanggapi (*response*) dengan cara: membeli buku TPE Edisi 2020 dan mulai melakukan latihan notasi pada bagian anamnesis. Namun, adapun sebagian umat mengalami kewalahan terhadap pembaharuan yang terjadi karena cenderung terbiasa dengan pola rumusan lama pada bagian anamnesis yang terdapat dalam TPE Edisi 2005.

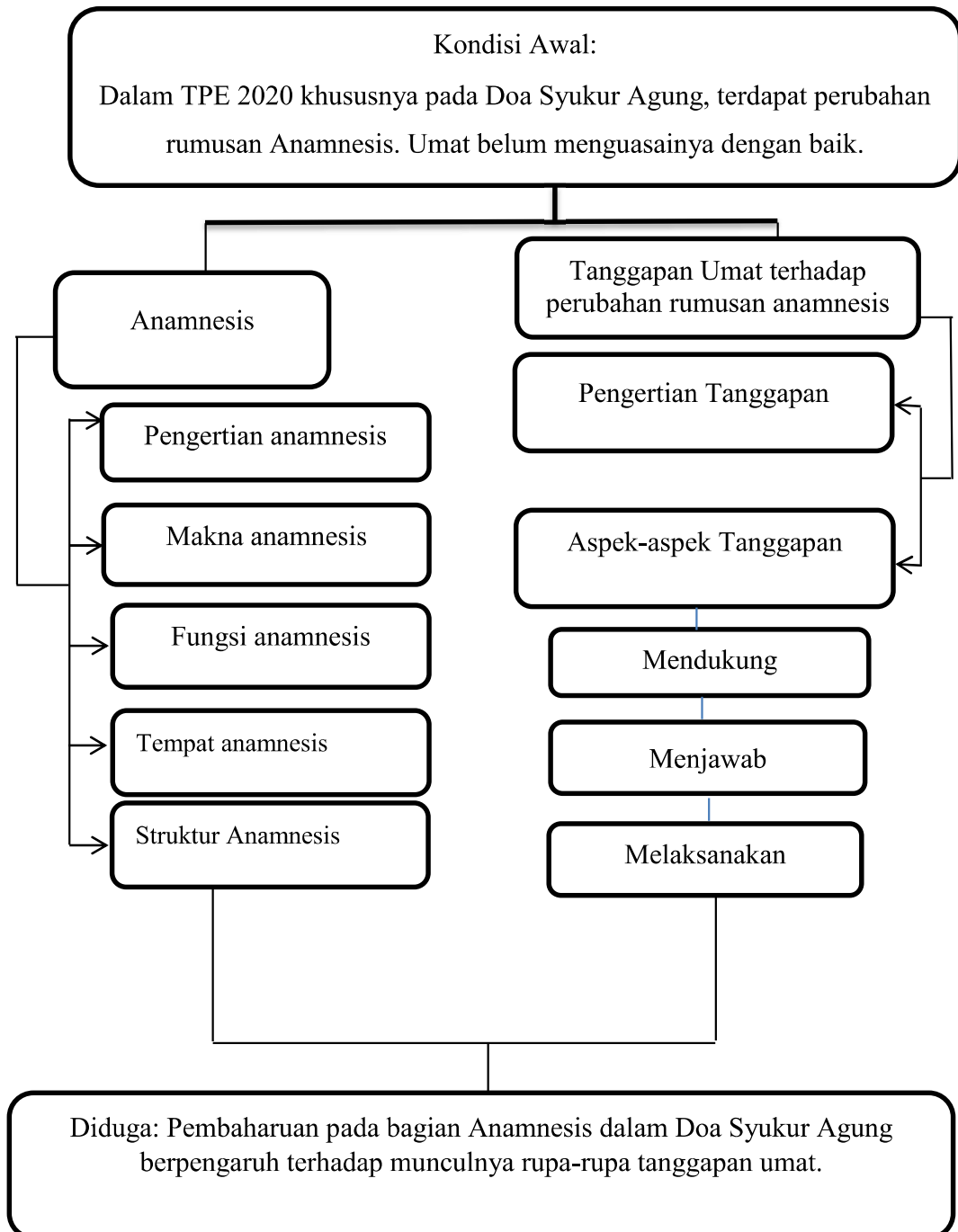
Maka selama masa pembaharuan TPE Edisi 2020, umat berusaha beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam TPE khususnya pada bagian anamnesis yakni perubahan notasi dan kata-kata yang sangat menonjol. Pada masa pembaharuan ini,

ada umat yang cepat menanggapi dengan mampu mendaraskan atau menyanyikan pada saat bagian anamnesis yang diungkapkan oleh imam, ada umat yang masih dalam proses adaptasi dengan mulai sedikit demi sedikit ikut mendaraskan atau menyanyi pada bagian anamnesis walaupun tidak mengungkapkannya secara lantang, dan ada juga umat yang hanya diam saja pada saat bagian anamnesis dinyanyikan atau didaraskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada umat yang sudah mampu beradaptasi dan menerima perubahan dalam Tata Perayaan Ekaristi namun ada pula yang masih belum bisa beradaptasi karena perubahan notasi dan kata-kata yang terlalu menonjol atau karena sikap acuh tak acuh dari umat tersebut.

2.3 Kerangka Teori



2.4 Kerangka Berpikir



2.5 Proposisi

Proposisi dikatakan sebagai sebuah pernyataan tentang hubungan antara dua hal. Proposisi dapat dikenakan penilaian benar atau salah, karena pendapat seseorang tentang hubungan antara dua hal dalam kenyataan dapat benar dan juga dapat salah (Rakhmat, 2013: 52). Berdasarkan pengertian di atas, maka proposisi yang dapat dirumuskan dalam penulisan ini adalah tanggapan umat terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020. Dalam TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis terdapat perubahan struktur atau bentuk teks/syair/lirik dan pola musik (melodi lagu). Diduga pembaharuan pada bagian anamnesis dalam Doa Syukur Agung berpengaruh terhadap munculnya rupa-rupa tanggapan umat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan. Melalui metode ini, peneliti dibantu untuk dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena atau peristiwa yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian fenomenologi, studi kasus, teori dasar, penelitian sejarah, dan penelitian tindakan yang akan diuraikan secara detail dalam pendekatan penelitian kualitatif (Iskandar, 2013: 189). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan metode penelitian ini untuk menemukan fenomena yang terjadi di Paroki yang akan diteliti.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah sub yang berisi tentang penjelasan, metode, dan aturan terkait dengan subjek penelitian, informan penelitian, dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian (Herdiansyah, 2015: 319). Berdasarkan pokok permasalahan yang hendak dianalisis dalam karya tulis ini, maka yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Umat Stasi Pusat Paroki St. Yoseph Raja, Pastor Paroki, dan Seksi Liturgi.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat berupa narasumber, fenomena, kejadian, proses, perilaku, aktivitas, tempat, objek, dan dokumen. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu: peneliti memilih 13 orang narasumber yang terdiri dari Pastor Paroki (1 orang), seksi liturgi (2 orang) dan umat (10 orang).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi atau pengamatan

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Mengapa? Karena proses tersebut tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian langsung berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013:145)

Untuk melakukan observasi atau pengamatan, peneliti harus berperan serta dalam kegiatan atau aktivitas subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang diteliti. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi *database* kualitatif. Dalam hal ini, seseorang dituntut untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti (Iskandar, 2013: 216). Dalam

penelitian ini, yang diobservasi adalah tanggapan umat terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi, dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian (Iskandar, 2013: 219). Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Umat, Seksi Liturgi, dan Pastor Paroki.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi, foto, dan rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian (Iskandar, 2013: 221). Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan data-data yang berkaitan dengan profil paroki.

3.5 Skema Data

Data yang diharapkan terkumpul melalui penelitian ini dirumuskan berdasarkan skema data berikut ini:

Tabel 2.
Skema Data

No	Topik	Rincian Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1	Profil lokasi penelitian Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Stasi 2. Geografi – topografi 3. Demografi 4. Sosial Budaya 5. Sosial Ekonomi 6. Sosial Pendidikan 7. Sosial Religius 	Sekretariat Paroki St. Yosef Raja	Dokumentasi dan Wawancara
2	Anamnesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Anamnesis 2. Makna Anamnesis 3. Fungsi Anamnesis 4. Tempat Anamnesis 5. Struktur Anamnesis 	Narasumber	Wawancara dan Dokumentasi
3	Tanggapan umat terhadap perubahan rumusan Anamnesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek-aspek tanggapan: <ul style="list-style-type: none"> - Mendukung - Menjawab - Melaksanakan 2. Tanggapan umat terhadap perubahan rumusan Anamnesis dalam TPE Edisi 2020 	Narasumber	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

3.6 Latar dan Waktu Penelitian

Latar penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau pada saat penelitian ini dilangsungkan (Aqib dan Rasidi, 2019: 75). Berdasarkan uraian di atas, maka tempat penelitian tulisan ini dilaksanakan di wilayah Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja. Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal peneliti diterima dan disetujui oleh para panelis dan dengannya peneliti ditetapkan untuk melakukan penelitian. Karena itu, sejak tanggal 13 Februari - 25 Februari 2023, peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja.

3.7 Uji Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2013: 230), uji keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) yang mutlak dituntut secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kriteria dalam penelitian berkaitan dengan kedua aspek di atas yang harus dipenuhi. Jadi, peneliti menggunakan uji keabsahan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait dengan tanggapan umat tentang perubahan anamnesis dalam pembaharuan buku TPE Edisi 2020.

3.8 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono (2007: 335), analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Iskandar, 2013: 223-224). Data-data yang diperoleh peneliti, dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan triangulasi data yang terkumpul dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dalam proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah berdirinya Stasi St. Yosef Raja

Berdirinya Stasi St. Yosef Raja berawal dari datangnya seorang misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) P. Yosef Ettel, SVD pada tahun 1905. Sebelumnya P. Yosef Ettel, SVD berkarya di Mataloko. Atas dasar pikiran bahwa wilayah pelayanan Pastoral terlalu luas, maka dirinya memutuskan mencari lokasi untuk mendirikan sebuah Gereja di Raja. Karena itu, pada tahun 1918, P. Yosef Ettel, SVD berinisiatif mendirikan sebuah kapela darurat yang terbuat dari kayu dan bambu beratapkan alang-alang. Bangunan kapela sederhana ini dikerjakan oleh umat di wilayah tersebut secara swadaya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan umat semakin bertambah. Sementara itu kebutuhan umat akan pelayanan semakin tinggi dan jumlah umat semakin banyak. Karena itu, Tokoh-tokoh Umat Stasi Raja berinisiatif untuk mengusulkan agar membentuk sebuah paroki. Tujuan utama pembentukan paroki ini adalah untuk mendekatkan pelayanan sakramen bagi umat di stasi ini. Mengingat pentingnya pemenuhan kebutuhan rohani umat di wilayah stasi ini, maka pada tahun 1926, P. Yosef Ettel, SVD memutuskan untuk meresmikan Stasi Raja menjadi sebuah paroki.

Peningkatan status ini terwujud pula dengan adanya 8 stasi. Kedelapan stasi itu adalah Stasi Raja, Stasi Wolowea, Stasi Weaau, Stasi Kotakeo, Stasi Koli, Stasi Dombe, Stasi Lea, dan Stasi Watuwoso. Lebih lanjut, dalam perkembangan, dengan mempertimbangkan wilayah yang cukup luas dalam berpastoral, maka sebagian wilayah paroki Raja dimekarkan lagi dengan nama Kuasi Paroki Santo Petrus Martir Kotakeo. Kuasi Paroki Kotakeo ini terdiri dari Stasi Kotakeo, Stasi Koli, Stasi Dombe, Stasi Lea, dan Stasi Watuwoso. Dengan pemekaran terakhir ini, maka hingga saat ini, Paroki St. Yosef Raja hanya memiliki 3 stasi yakni Stasi Raja, Stasi Wolowea, dan Stasi Weaau.

4.1.2 Keadaan geografis dan topografis

Secara Geografis, Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terletak di daerah perbukitan. Stasi tersebut memiliki batas - batas wilayah, yakni bagian Barat berbatasan dengan Paroki Immaculata Cordis Mariae Wudu, bagian Utara berbatasan dengan Paroki Hati Yesus dan Hati Maria Boanio, bagian Timur berbatasan dengan Kuasi Paroki Santo Petrus Martir Kotakeo, dan bagian Utara berbatasan dengan Stasi St. Yohanes Pembaptis Wolowea. Luas wilayah stasi tersebut $\pm 39,80 \text{ Km}^2$.

Secara topografis, Stasi Pusat St. Yosef Raja terdiri dari bentangan alam yang berbukit-bukit. Keadaan tanah di stasi ini memiliki tingkat kesuburan yang cukup baik. Hal ini mendorong umat untuk membudidayakan tanaman berumur pendek. Tanamana-tanaman yang dimaksud adalah sayur-sayuran, kacang-kacangan, jagung, dan padi. Daerah ini juga cocok ditanami tanaman umur panjang seperti kemiri dan

jambu. Dengan keadaan tanah yang berbukit-bukit dan memiliki padang rumput yang luas, maka wilayah Stasi Raja juga menjadi daerah peternakan dan pertanian.

4.1.3 Demografi

Jumlah umat Stasi Pusat St. Yosef Raja saat ini adalah 3.074 jiwa. Rinciannya adalah 1.375 berjenis kelamin laki-laki dan 1.699 berjenis kelamin perempuan. Jumlah tersebut tersebar di 591 KK. Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja memiliki 30 KUB (Komunitas Umat Basis) yang tersebar di 7 lingkungan.

Ketujuh lingkungan dan ketigapuluh KUB antara lain: Lingkungan Raja Ola yang terdiri dari 4 KUB yakni KUB Natalea A, KUB Natalea B, KUB Natalea C, dan KUB Bintang Timur; Lingkungan Raja I yang memiliki 4 KUB yakni: KUB Pomakoe, KUB Wala Ae E'a, KUB Maroge A, dan KUB Maroge B; Lingkungan Raja II dengan 5 KUB yang tergabung di dalamnya yakni: KUB Woloanga, KUB Degho, KUB Pago, KUB Boabi, dan KUB Pabha; Lingkungan Raja III yang terdiri dari 3 KUB yakni: KUB Ratu Damai, KUB Paumenge, KUB Padhapae; Lingkungan Pasar Baru dengan jumlah 6 KUB yakni: KUB Malaboa A, KUB Malaboa B, KUB Wolokota A, KUB Wolokota B, KUB Bintang Timur, dan KUB Benteng Daud; Lingkungan Wajah Baru yang terdiri dari 3 KUB yakni: KUB Lowocoo, KUB Puufeo, dan KUB Nunubeza; Lingkungan Dorameli dengan 5 KUB yang tergabung di dalamnya yakni: KUB Dorameli A, KUB Dorameli B, KUB Dorameli B mekar, KUB Sinar Terang, dan KUB Bejana Rohani.

4.1.4 Sosial Budaya

Setiap kampung di Stasi Pusat St. Yosef Raja memiliki adat dan budaya masing-masing. Di antara adat dan budaya yang berbeda itu, ada tata upacara adat dengan isi, tujuan, nilai yang sama antara satu dengan yang lainnya. Ritual adat yang dimaksud adalah ritual syukur panen yang biasa disebut *Woe Au* dan upacara adat menjelang musim tanam yang lazim disebut *Pase Toa*. Ritual adat lainnya yang hidup, tumbuh, dan terus berkembang hingga saat ini adalah ritual adat untuk menghormati arwah para leluhur (nenek moyang). Ritual adat ini akrab dikenal dengan sebutan *Ti'i ka pati inu*" atau pemberian sesajian kepada arwah leluhur yang biasa dipanggil *Ebu Kajo*.

Selanjutnya dalam kehidupan bersama, hubungan sosial antara umat sejak dahulu sampai saat ini sangat harmonis. Umat Stasi Raja sangat menjunjung tinggi nilai kerjasama dalam membangun kehidupan yang adil dan makmur. Kebersamaan ini tercermin dalam setiap pelaksanaan pembangunan rumah adat, rumah-rumah penduduk, di saat duka melanda keluarga tertentu. Hal positif ini kemudian terjadi pula dalam aktivitas pastoral di Stasi St. Yosef Raja. Umat bekerja secara gotong-royong demi membangun Stasi St. Yosef Raja ke arah yang lebih baik lagi.

4.1.5 Sosial Ekonomi

Mayoritas umat Stasi Pusat St. Yosef Raja bermata pencaharian sebagai petani. Sementara itu, sebagian kecil umat menjadi pedagang kecil, bergerak di bidang jasa dan peternak. Karena itu, pertanian dan perkebunan menjadi andalan

utama ekonomi umat. Kehidupan dan kesejahteraan para petani sungguh menjadi sandaran kekuatan bagi Gereja yang berdikari.

Lebih lanjut, hasil-hasil pertanian dan komoditi andalan adalah padi, kemiri, dan jambu. Selain itu ada juga umat yang berrmatapencapaian sebagai peternak hewan. Pada umumnya, para peternak ini memelihara hewan ternak seperti sapi, babi, ayam, anjing, dan kambing sebagai usaha demi peningkatan ekonominya. Komoditi dan ternak kemudian dijual kepada pedagang lokal. Di samping mata pencaharian untuk menopang hidup secara ekonomis di atas, umat Stasi Pusat St. Yosef Raja juga memiliki keahlian atau keterampilan sebagai tukang kayu dan tukang bangunan. Keahlian dan ketrampilan ini sekaligus menjadi bagian dari mata pencahariannya.

4.1.6 Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan umat Stasi Pusat St. Yosef Raja amat bervariasi. Dari aspek tingkat pendidikan, dapat ditemukan di antara umat mulai dari yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan yang tamat Sarjana (S1). Di antara rentang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas umat berpendidikan tingkat sekolah dasar. Urutan terbanyak selanjutnya yakni umat yang mengenyam pendidikan sampai di tingkat SMP, SMA. Sisanya paling sedikit jumlahnya adalah umat yang berpendidikan tinggi dengan ijazah Sarjana S1.

Dalam wilayah Stasi Pusat St. Yosef Raja saat ini terdapat 9 lembaga pendidikan. Kesembilan lembaga pendidikan itu adalah 1 PAUD, 3 TKK, 3 SD, 1 SMP, dan 1 SMA. Rinciannya sebagai berikut: PAUD Raja Ola, TKK Padhapae, TKK Dorameli, TKK St. Fransiskus Asisi Raja, SDI Padhapae, SDI Dorameli, SDK

Raja, SMPN 1 Boawae, dan SMAN 1 Boawae. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan ini sekaligus memberi motivasi bagi anak-anak usia sekolah untuk melanjutkan dan mengenyam pendidikan yang lebih baik, Hal ini sangat didukung oleh kesadaran orang tua yang terus mendorong anak-anaknya untuk belajar di sekolah.

4.1.7 Sosial Religius

Menurut kisah para orang tua, pada mulanya umat di Stasi Pusat St. Yosef Raja menganut agama kafir atau masih menganut kepercayaan kepada dewa-dewa. Pada tahun 1918, P. Yosef Ettl, SVD datang menaburkan benih iman Katolik denganewartakan Injil di wilayah ini. Oleh pewartaan itu, banyak yang memberi dirinya dibaptis. Sejak saat itu, semua umat di wilayah Stasi Pusat St. Yosef Raja dan kemudian meluas ke kampung – kampung sekitarnya, menerima baptisan dan menjadi umat Katolik. Selanjutnya kehidupan iman kristiani bertumbuh subur di stasi ini. Di Stasi Pusat ini terdapat pula beberapa organisasi rohani yang aktif dan berkembang. Organisasi-organisasi rohani yang dimaksud adalah: Organisasi Santa Anna, Legio Maria, OFS, OMK, dan Sekami.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan di bawah ini diperoleh melalui proses wawancara dengan 13 orang narasumber. Para narasumber berasal dari Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja. Pertanyaan dalam wawancara dibuat berdasarkan judul, latar belakang, dan tujuan penulisan. Poin utama yang didalami dalam tulisan ini yakni tanggapan umat terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020.

4.2.1 Anamnesis

4.2.1.1 Pengertian Anamnesis

Berdasarkan hasil penelitian, narasumber HG, I, YW, ALM, MD, MS, KBK, ETW, dan YB mengungkapkan bahwa anamnesis merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi yaitu liturgi Ekaristi. Dalam bagian ini terdapat peringatan atau penguatan kembali akan peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Narasumber MEM dan MNA mengatakan bahwa anamnesis sebagai peringatan atau kehadiran kembali peristiwa masa silam ke masa kini. Lebih lanjut narasumber IN mengatakan bahwa anamnesis diungkapkan untuk mengingat atau mengenangkan kembali peristiwa masa lampau.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat memahami arti anamnesis yakni sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi Ekaristi. Pada bagian ini terdapat peringatan atau penguatan kembali akan peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Anamnesis dikatakan sebagai peringatan atau kehadiran kembali peristiwa masa silam ke masa kini. Selain itu juga dikatakan bahwa anamnesis juga diungkapkan untuk mengingat atau mengenangkan kembali peristiwa masa lampau.

4.2.1.2 Makna Anamnesis

Berkaitan dengan ini, narasumber I, YW, ALM, MD, HG, EME, dan MS memahami makna anamnesis sebagai kehadiran kembali peristiwa masa lampau. Hal ini membantu umat mengalami secara nyata peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu, narasumber MNA, ETW, YB, IN, dan KBK memahami makna

anamnesis sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi Ekaristi. Bagian ini membantu umat mengenangkan kembali sengsara, wafat, bangkit, dan kedatangan Kristus

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat memahami makna anamnesis sebagai penghadiran kembali peristiwa masa lampau dan membantunya untuk mengalami secara nyata peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu umat memahaminya pula sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi Ekaristi. Bagian ini membantu umat untuk mengenangkan kembali sengsara, wafat, bangkit, dan kedatangan Kristus.

4.2.1.3 Fungsi Anamnesis

Sehubungan dengan fungsi anamnesis, narasumber MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, MNA, HG, I, dan IN memahami fungsi anamnesis sebagai bagian yang membantu umat untuk mengenang atau mengingat kembali peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa itu berkaitan dengan sengsara, wafat, bangkit, dan kedatangan Kristus. Selain itu, narasumber YW memahami fungsi anamnesis adalah untuk membantu umat mengenang kembali peristiwa malam perjamuan terakhir. Selanjutnya narasumber ALM mengatakan fungsi anamnesis yakni untuk membantu umat mengenang kembali peristiwa masa lampau sehingga dapat mengalaminya secara nyata.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat memahami fungsi anamnesis yakni membantu umat untuk mengenang atau mengingat kembali peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang dimaksud adalah sengsara, wafat, bangkit,

dan kedatangan Kristus. Selain itu umat juga memahaminya sebagai cara umat mengenang kembali peristiwa malam perjamuan terakhir dan mengenang kembali peristiwa masa lampau sehingga dapat mengalaminya secara nyata saat ini.

4.2.1.4 Tempat Anamnesis

Sehubungan dengan ini, narasumber HG, I, YW, ALM, IN, MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, dan MNA mengetahui anamnesis terdapat pada bagian liturgi Ekaristi. Secara khusus dikatakan berada dalam Doa Syukur Agung yang diucapkan atau dinyanyikan setelah konsekrasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat mengetahui tempat anamnesis dalam Perayaan Ekaristi. Secara khusus, anamnesis terdapat pada bagian liturgi Ekaristi khususnya dalam Doa Syukur Agung. Anamnesis dapat diucapkan dan dapat pula dinyanyikan setelah konsekrasi.

4.2.1.5 Struktur Anamnesis

Sehubungan dengan struktur anamnesis, narasumber HG, I, YW, ALM, IN, MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, dan MNA mengetahui struktur atau bentuk teks anamnesis dari ketiga rumusan yakni pada bagian Imam sebagai ajakan untuk mengenang peristiwa Yesus yaitu marilah menyatakan misteri iman kita; marilahewartakan misteri iman kita dan agunglah misteri iman kita. Sedangkan bagian umat yang dinyanyikan atau diucapkan bersama Imam yaitu: Wafat-Mu Tuhan kami wartakan, kebangkitan-Mu kami muliakan, hingga Engkau datang; setiap kali kami makan roti ini dan minum dari piala ini, wafat-Mu Tuhan kami wartakan hingga

Engkau datang; penyelamat dunia selamatkanlah kami, karena melalui salib dan kebangkitan-Mu, Engkau telah membebaskan kami.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat mengetahui struktur atau bentuk teks anamnesis dalam Perayaan Ekaristi dari ketiga rumusan, pada bagian Imam sebagai ajakan untuk mengenang peristiwa Yesus. Sedangkan pada bagian umat dinyanyikan atau diucapkan bersama Imam.

4.2.2 Tanggapan Umat terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis

4.2.2.1 Aspek-aspek tanggapan umat menurut Bloom

1. Mendukung

Berkaitan dengan ini, narasumber HG, MNA, YB, I, YW, MEM, MD, MS, dan ALM mengatakan bahwa umat mendukung adanya pembaharuan TPE Edisi 2020. Selama masa masa pembaharuan ini, umat menerima apa yang disampaikan dari paroki. Dukungan umat dapat dilihat ketika umat membeli buku TPE Edisi 2020 dan mengikuti sosialisasi sebelum Perayaan Ekaristi dimulai. Selain itu, narasumber IN, ETW, dan KBK mengungkapkan bahwa umat mendukung pembaharuan yang terjadi dalam TPE Edisi 2020 dengan cara mengikuti sosialisasi dan membeli buku TPE yang baru. Namun dalam hal membeli dan mengikuti sosialisasi, masih ada umat yang belum turut ambil bagian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat mendukung dengan adanya pembaharuan TPE Edisi 2020. Dukungan umat yang dapat dilihat adalah dengan cara membeli buku TPE Edisi 2020 dan mengikuti sosialisasi sebelum Perayaan Ekaristi

dimulai. Namun dalam hal membeli dan mengikuti sosialisasi, masih ada umat yang belum turut ambil bagian.

2. Menjawab

Sehubungan dengan ini, narasumber MNA, HG, YB, KBK, ETW, MS, dan YW mengatakan bahwa umat ikut serta dalam menyanyikan/mendaraskan anamnesis yang diucapkan/dinyanyikan oleh imam. Selain itu, narasumber MD, MEM, I, ALM, dan IN mengungkapkan bahwa ada umat yang ikut menyanyikan atau mendaraskan anamnesis namun masih ada juga yang hanya diam saja.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa umat ikut menjawab dengan cara menyanyikan/mendaraskan anamnesis. Namun masih ada umat yang tidak ikut menjawab anamnesis yang dinyanyikan/didaraskan oleh imam.

3. Melaksanakan

Berkaitan dengan ini, narasumber MD, MEM, MS, ALM, IN, ETW, KBK, dan YB mengatakan bahwa umat melaksanakan tugasnya dengan cara turut mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis dengan ikut menyanyikan/mendaraskan anamnesis sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh imam. Selain itu, narasumber HG, MNA, I, dan YW mengatakan bahwa ada umat yang turut ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis. Namun pada saat bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan masih ada umat yang hanya diam saja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umat melaksanakan dan menunjukkan partisipasinya dengan cara turut ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi

khususnya pada bagian anamnesis. Kendati demikian, masih ada umat yang hanya diam saja pada saat bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan.

4.2.2.2 Tanggapan umat terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE edisi 2020

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sehubungan dengan tanggapan umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE edisi 2020, peneliti menemukan beberapa jawaban dari ke-13 orang narasumber. Dalam jawaban-jawaban itu diungkapkan bahwa sebagian umat stasi pusat belum bisa mengucapkan atau menyanyikan anamnesis dengan lancar.

Pertama, berkaitan dengan kekompakan umat dalam menyanyikan atau mengucapkan doa anamnesis. Narasumber MS, ALM, IN, dan ETW mengatakan bahwa pada bagian anamnesis, umat sudah kompak dalam mengucapkan atau menyanyikannya. Meski demikian, ada juga umat yang belum mengungkapkannya secara jelas dan ada pula yang hanya diam saja. Selain itu, narasumber I, YB, dan MNA mengatakan bahwa umat kompak dalam menyanyikan anamnesis pada rumusan pertama dan rumusan kedua pola pertama. Akan tetapi bila diucapkan, umat masih kurang kompak. Selanjutnya bagian anamnesis yang sering digunakan hanya pada rumusan pertama dan rumusan kedua pola pertama.

Masih dengan alur yang senada, narasumber YW dan MEM mengatakan bahwa umat kompak dalam menyanyikan atau mengucapkan bagian anamnesis. Akan tetapi, masih ada juga yang belum ikut berpartisipasi. Hal ini dilandasi karena ada umat yang belum memiliki buku TPE Edisi 2020. Akibatnya umat tidak ikut

menyanyi atau mengucapkan bagian tersebut. Selanjutnya narasumber HG mengatakan bahwa pada bagian anamnesis jika diucapkan, hampir semua umat bisa mengucapkannya kecuali umat yang jarang datang ke Gereja. Jika dinyanyikan, umat kurang kompak. Hal ini dilatari oleh alasan karena ada umat yang belum hafal not walaupun sudah disosialisasi dan dilatih berulang-ulang. Selain itu, umat yang paling aktif dalam mengucapkan atau menyanyikan bagian anamnesis adalah ibu-ibu dan anak-anak. Sementara itu bapak-bapak hanya beberapa saja yang bisa.

Lebih lanjut narasumber MD mengatakan bahwa umat menyanyikan anamnesis belum sesuai dengan teks dan penekanannya masih belum sesuai dengan notasi. Secara khusus hal ini terjadi pada rumusan pertama. Ini juga terjadi karena umat masih dalam taraf belajar. Akibatnya, umat masih bingung untuk menjawab karena pada rumusan pertama, ada dua bagian untuk imam. Karena itu, umat sedikit keliru dan menjadi tidak kompak untuk menjawab. Selanjutnya narasumber KBK mengungkapkan bahwa pada bagian anamnesis, umat sudah kompak dalam mengucapkan atau menyanyikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan kekompakan dalam mengucapkan anamnesis, umat sudah kompak dalam mengucapkan atau menyanyikannya. Akan tetapi ada sebagian umat yang belum mengungkapkannya secara jelas. Ada pula yang hanya diam saja. Yang lain, kompak dalam menyanyikan anamnesis pada rumusan pertama dan rumusan kedua pola pertama. Akan tetapi bila diucapkan masih kurang kompak. Umat kompak dalam menyanyikan atau

mengucapkan bagian anamnesis, namun masih ada juga yang belum ikut berpartisipasi karena ada umat yang belum memiliki buku TPE Edisi 2020.

Akibatnya, umat tidak ikut menyanyi atau mengucapkan pada bagian tersebut. Jika diucapkan, hampir semua umat bisa mengucapkan dan jika dinyanyikan umat kurang kompak karena ada umat yang belum hafal not walaupun sudah disosialisasi dan dilatih berulang-ulang. Umat menyanyikan anamnesis belum sesuai dengan teks dan penekanan notasinya yang masih belum sesuai khususnya pada rumusan satu karena masih dalam taraf belajar. Dengan demikian, tidak heran bila umat masih bingung untuk menjawab karena pada rumusan satu ada dua bagian untuk imam sehingga ada sebagian umat yang masih keliru dan tidak memiliki kekompakan dalam menjawab.

Kedua, berkaitan dengan siapa saja yang boleh menyanyikan atau mengucapkan bagian anamnesis. Narasumber HG, I, YW, ALM, IN, MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, dan MNA mengatakan bahwa anamnesis dalam Perayaan Ekaristi dinyanyikan atau diucapkan oleh imam dan semua umat. Karena itu, umat yang hadir sehati dan sejiwa terlibat aktif dalam Perayaan Ekaristi dan terkesan umat bukan hanya menjadi penonton.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkaitan dengan siapa saja yang menyanyikan atau mengucapkan anamnesis, umat menjawab bahwa imam dan semua umat. Jadi umat yang hadir sehati dan sejiwa dapat ikut ambil bagian secara aktif dalam Perayaan Ekaristi. Hal ini penting untuk meminimalisir kesan umum bahwa seolah-olah, umat hanya bisa menjadi penonton.

Ketiga, berkaitan dengan umat tahu dan paham tentang apa itu anamnesis dan mengapa harus diucapkan atau dinyanyikan bersama. Ketika melakukan wawancara langsung dengan narasumber HA, dirinya mengatakan bahwa umat hanya mengikuti apa yang telah diucapkan oleh imam. Perkara paham atau tidak, dirinya belum bisa memastikan. Karena selama ini narasumber HA belum menjelaskan secara terperinci tentang apa itu anamnesis, meskipun sudah diberikan penjelasan secara garis besar oleh seksi liturgi. Jadi umat harus mengikuti apabila pada bagian anamnesis dinyanyikan atau diucapkan oleh pemimpin Perayaan Ekaristi.

Dengan demikian berkaitan dengan umat tahu dan paham tentang apa itu anamnesis dan mengapa harus didaraskan atau dinyanyikan bersama, pada bagian ini umat hanya mendaraskan atau menyanyikan apa yang telah diucapkan atau dinyanyikan oleh pemimpin Perayaan Ekaristi, berkaitan dengan paham atau tidaknya belum bisa dipastikan karena belum dijelaskan secara terperinci mengenai apa itu anamnesis.

Keempat, berkaitan dengan tanggapan umat terhadap pembaharuan TPE edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis. Sehubungan dengan ini, narasumber HA, dirinya mengatakan bahwa umat terima dengan pembaharuan TPE Edisi 2020. Akan tetapi, pada bagian anamnesis, umat mengalami kesulitan karena perubahan rumusan kata dan notasi sangat jauh berbeda dengan TPE 2005. Meski demikian, ada sebagian umat yang belum bisa baca not dan tidak cepat hafal rumusan kata pada bagian anamnesis.

Dengan demikian berkaitan dengan tanggapan umat terhadap pembaharuan TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis, umat menerima pembaharuan tersebut, namun pada bagian yang sama ini, umat mengalami kesulitan karena perubahan rumusan kata dan notasi yang sangat jauh berbeda dengan TPE 2005. Kenyataan ini menjadi lebih sulit ketika peneliti mendengar, melihat, dan mengalami bahwa ada sebagian umat yang belum bisa baca not dan tidak cepat hafal rumusan kata pada bagian anamnesis.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Anamnesis

4.3.1.1 Pengertian Anamnesis

Data hasil penelitian menemukan bahwa umat memahami arti anamnesis sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi Ekaristi. Pada bagian ini terdapat peringatan atau penganangan kembali akan peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Anamnesis dikatakan sebagai peringatan atau penghadiran kembali peristiwa masa silam ke masa kini. Selain itu, dikatakan juga bahwa anamnesis diungkapkan untuk mengingat atau mengenangkan kembali peristiwa masa lampau.

Berkaitan dengan ini, Widharsana dan Hartono dalam buku *Pengajaran Iman Katolik* (2017: 343) mengatakan bahwa anamnesis bukan sekedar mengingat-ingat secara intelektual atau pikiran belaka. Anamnesis menunjukkan tindakan yang menghadirkan Allah sendiri di tengah-tengah jemaat yang berdoa dan merayakan Ekaristi. Pada bagian ini, Gereja memenuhi amanat Kristus Tuhan yang disampaikan

melalui para Rasul, “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Karena itu, melalui anamnesis, Gereja memaklumkan dan mengenangkan kembali misteri Kristus. Misteri itu terwujud dalam sengsara-Nya yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mulia, kenaikan-Nya ke Surga dan kedatangan-Nya kembali penuh harapan (Sengga, 2018: 25).

Ini berarti, apa yang dikenang dan dihadirkan dalam liturgi Gereja bukan hanya misteri wafat dan kebangkitan Kristus saja, melainkan meliputi seluruh peristiwa Yesus Kristus termasuk inkarnasi, hidup, sabda, dan karya Yesus. Melalui kehadiran tindakan karya keselamatan Allah dari masa lampau ke masa kini dengan seluruh Misteri Kristus, rahmat Allah mewujudkannya dalam diri jemaat yang merayakannya. Sementara itu, tindakan penyelamatan Allah dalam Kristus terus hadir dan bergerak menuju ke pemenuhan eskatologisnya pada akhir zaman. Maka, struktur anamnesis selalu mengucapkan tiga dimensi waktu, yakni masa lampau, masa kini, dan masa depan (Martasudjita, 2011: 124).

Bertolak dari sajian dan analisis atas hasil penelitian serta landasan teori yang berkaitan dengan pengertian anamnesis yang dijelaskan di atas, penulis dapat mengungkapkan bahwa sampai saat ini, umat belum memahami apa itu anamnesis. Hal yang menjadi inti dari anamnesis itu sendiri yakni peristiwa sengsara, wafat, bangkit dan kedatangan Kristus kembali.

4.3.1.2 Makna Anamnesis

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memahami makna anamnesis sebagai kehadiran kembali peristiwa masa lampau dan membantunya untuk

mengalami secara nyata peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu umat memahaminya pula sebagai salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi Ekaristi. Bagian ini membantu umat untuk mengenangkan kembali sengsara, wafat, bangkit, dan kedatangan Kristus.

Berkaitan dengan hal di atas, Martasudjita dalam buku *Pengantar Liturgi* (1999: 98) mengungkapkan bahwa anamnesis adalah salah satu bagian dalam Perayaan Ekaristi yang berisi penghadiran kembali tindakan keselamatan Allah dari masa lampau, pada masa kini secara objektif dan nyata dalam perspektif masa depan. Dalam konteks ini, umat yang merayakan Ekaristi dapat mengalami secara nyata peristiwa masa lampau. Realitas keselamatan yang dirayakan memang sudah terjadi di masa lampau. Akan tetapi, sebagai suatu tindakan yang berasal dari Allah, realitas keselamatan itu selalu hadir dan berlaku terus sejauh dikenang dengan dan dalam iman (Martasudjita, 1999: 98).

Tindakan anamnesis membawa Gereja ke dalam suatu pertemuan yang berubah-ubah bentuk, dengan Kristus yang bangkit pada masa kini. Di satu sisi, anamnesis mengaitkan Gereja pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Di sisi lain, melalui partisipasi dalam perjamuan kudus, Gereja dipanggil ke dalam misi Allah untuk membangun kerajaan-Nya yang akan digenapi pada akhir zaman. Anamnesis memfasilitasi relasi historis dan kesatuan Gereja dalam Kristus, baik pada masa lalu, masa kini, dan masa depan (Dawa, 2013: 107-108).

Berdasarkan sajian dan analisis atas hasil penelitian serta landasan teori yang berkaitan dengan makna anamnesis yang dijelaskan di atas, penulis dapat

mengungkapkan bahwa sampai saat ini, umat belum memahami apa itu makna anamnesis. Hal yang menjadi inti dari makna anamnesis yakni kehadiran kembali peristiwa di masa lampau, untuk dialami dan dimaknai pada masa kini, dan menuntun ziarah manusia menuju masa depan. Ketika ia didudukan dalam konteks misteri Kristus yang dikenang dalam Perayaan Ekaristi, maka anamnesis memiliki makna sebagai kehadiran kembali misteri Kristus di masa lampau untuk dimaknai dan dialami Gereja (umat beriman) pada masa kini, dan menuntun ziarah Gereja itu sendiri menuju keabadian (eskatologis).

4.3.1.3 Fungsi Anamnesis

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan bahwa umat memahami fungsi anamnesis yakni membantu umat untuk mengenang atau mengingat kembali peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang dimaksud adalah sengsara, wafat, bangkit dan kedatangan Kristus. Selain itu umat juga memahaminya sebagai cara untuk mengenang kembali peristiwa malam perjamuan terakhir dan mengenang kembali peristiwa masa lampau sehingga dapat mengalaminya secara nyata saat ini.

Berkaitan dengan hal di atas, Martasudjita dalam bukunya *Pengantar Liturgi* (1999: 99) mengatakan bahwa fungsi anamnesis adalah membantu umat untuk mengenangkan kembali wafat dan kebangkitan Kristus yang menyelamatkan. Namun bukan hanya misteri wafat dan kebangkitan Kristus, melainkan meliputi seluruh peristiwa Kristus termasuk inkarnasi, hidup, sabda, dan karya Yesus.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada prinsipnya anamnesis berfungsi untuk membantu umat untuk mengenang kembali peristiwa sengsara, wafat, bangkit, dan kedatangan Kristus kembali.

4.3.1.4 Tempat Anamnesis

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa umat mengetahui tempat anamnesis dalam Perayaan Ekaristi. Secara khusus, anamnesis terdapat pada bagian liturgi Ekaristi khususnya dalam Doa Syukur Agung. Anamnesis dapat diucapkan dan dapat pula dinyanyikan setelah konsekrasi.

Berkaitan dengan hal ini, PUMR 151 mengatakan bahwa, Anamnesis diungkapkan setelah konsekrasi. Pada bagian anamnesis, Imam mengajak umat dengan berkata: “Marilah kitaewartakan misteri iman”. Ungkapan “misteri iman” merupakan sesuatu yang amat tua sebagai bagian dalam Doa Syukur Agung. Secara khusus dalam bagian Doa Syukur Agung sesudah seruan misteri iman, ditemukan rumusan yang mengungkapkan “kenangan” akan kesengsaraan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan-Nya kembali (Ujan, 1992: 74-75).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, umat mengetahui tempat anamnesis terdapat pada bagian Liturgi Ekaristi khususnya dalam Doa Syukur Agung. Anamnesis tersebut dapat dinyanyikan atau didaraskan setelah konsekrasi.

4.3.1.5 Struktur Anamnesis

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa umat mengetahui struktur atau bentuk teks anamnesis dalam Perayaan Ekaristi dari ketiga rumusan, pada bagian

Imam sebagai ajakan untuk mengenang peristiwa Yesus. Sedangkan pada bagian umat dinyanyikan atau diucapkan bersama Imam.

Berkaitan dengan hal di atas, Martasudjita dalam buku *Liturgi* (2011: 124) mengungkapkan bahwa dalam anamnesis terdapat struktur yang baku yang merangkum tiga dimensi waktu. Ketiga dimensi waktu yang dimaksud adalah masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa umat hanya mengulangi syair yang ada dalam Tata Perayaan Ekaristi, namun umat tidak mengetahui dan memahami struktur dan makna teks anamnesis tersebut.

4.3.2 Tanggapan umat terhadap perubahan rumusan anamnesis

4.3.2.1 Aspek-aspek tanggapan umat menurut Bloom

1. Mendukung

Data hasil penelitian menemukan bahwa umat mendukung adanya pembaharuan TPE Edisi 2020. Dukungan umat yang dapat dilihat adalah dengan cara membeli buku TPE Edisi 2020 dan mengikuti sosialisasi sebelum Perayaan Ekaristi dimulai. Namun dalam hal membeli dan mengikuti sosialisasi, masih ada umat yang belum turut ambil bagian.

Berkaitan dengan ini, mengutip teori Bloom tentang tanggapan, Ella Yulaelawati dalam buku berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* menguraikan bahwa salah satu aspek dari tanggapan yang dimaksud adalah mendukung (2004: 69). Tentang mendukung, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi makna memberi dukungan, membantu, menunjang (2018: 412). Dengan ini,

dapat dikatakan bahwa mendukung sebagai salah satu bagian dari aspek-aspek tanggapan dalam konteks penelitian ini adalah umat memberi dukungan terhadap pembaharuan TPE Edisi 2020.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada hasil penelitian serta landasan teori yang berkaitan dengan aspek mendukung yang dijelaskan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa umat mendukung adanya pembaharuan TPE Edisi 2020. Dukungan itu terlihat dalam kerelaan mereka untuk membeli buku TPE baru dan mengikuti sosialisasi setiap kali sebelum Misa hari Minggu. Meski demikian harus diakui bahwa masih ada umat yang belum turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

2. Menjawab

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa umat ikut menyanyikan/mendaraskan anamnesis. Namun masih ada umat yang tidak ikut serta dalam menyanyikan/mendaraskan anamnesis yang didaraskan/dinyanyikan oleh imam.

Berkaitan dengan ini, mengutip teori Bloom tentang tanggapan, Ella Yulaelawati dalam buku berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* menguraikan bahwa salah satu aspek dari tanggapan yang dimaksud adalah menjawab (2004: 69). Tentang menjawab, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi makna memberi jawaban atau menanggapi (2018: 686). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa menjawab sebagai salah satu bagian dari aspek-aspek tanggapan dalam konteks penelitian ini adalah umat menjawab pada saat bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada hasil penelitian dan landasan teori yang diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa umat menjawab bagian anamnesis dengan menyanyikan/mendaraskannya namun masih ada umat yang tidak ikut menyanyikan/mendaraskan anamnesis.

3. Melaksanakan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa umat melaksanakan tugasnya dengan cara turut ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis, namun masih ada umat yang hanya diam saja pada saat bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan.

Berkaitan dengan hal di atas, mengutip teori Bloom tentang tanggapan, Ella Yulaelawati dalam buku berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* menguraikan bahwa salah satu aspek dari tanggapan yang dimaksud adalah melaksanakan (2004: 69). Mengenai melaksanakan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi makna melakukan, menjalankan, mengerjakan (2018: 926). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa melaksanakan sebagai salah satu bagian dari aspek-aspek tanggapan dalam konteks penelitian ini adalah umat melaksanakan tugasnya dengan cara ikut berpartisipasi dalam mendaraskan/menyanyikan bagian anamnesis.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada hasil penelitian serta landasan teori yang berkaitan dengan aspek melaksanakan yang dijelaskan di atas, penulis dapat mengungkapkan bahwa umat melaksanakan tugasnya dengan cara turut ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi khususnya anamnesis.

4.3.2.2 Tanggapan umat terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE edisi 2020

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, berkaitan dengan kekompakan umat dalam menyanyikan atau mendaraskan anamnesis. Umat sudah kompak dalam menyanyikan atau mendaraskannya. Meski demikian, ada beberapa yang belum mengungkapkannya secara jelas dan ada juga yang hanya diam saja. Umat kompak dalam menyanyikan anamnesis pada rumusan pertama dan rumusan kedua pola pertama, namun jika didaraskan masih kurang kompak dalam melakukannya.

Selain itu, umat juga tampak kompak dalam menyanyikan atau mendaraskan bagian anamnesis. Akan tetapi, masih ada umat juga yang belum ikut berpartisipasi karena belum memiliki buku TPE Edisi 2020. Pada bagian anamnesis jika didaraskan hampir semua umat bisa mendaraskan namun jika dinyanyikan, umat masih kurang kompak karena ada yang belum hafal not walaupun sudah disosialisasi berulang-ulang. Umat menyanyikan anamnesis belum sesuai dengan teks dan penekanannya masih belum sesuai khususnya pada rumusan satu karena pada rumusan satu ada dua bagian untuk imam sehingga umat sedikit keliru dan menjadi tidak kompak untuk menjawab.

Kedua, berkaitan dengan siapa saja yang menyanyikan atau mendaraskan anamnesis, yakni imam dan semua umat, sehingga umat yang hadir sehati dan sejiwa terlibat aktif dalam Perayaan Ekaristi dan terkesan umat yang hadir bukan menjadi penonton.

Ketiga, berkaitan dengan umat tahu dan paham tentang apa itu anamnesis dan mengapa harus didaraskan atau dinyanyikan bersama. Umat hanya mengikuti apa yang telah didaraskan oleh imam, antara paham atau tidak itu belum bisa dipastikan karena selama ini belum dijelaskan secara terperinci mengenai apa itu anamnesis, namun sudah diberikan penjelasan secara garis besar oleh seksi liturgi.

Keempat, berkaitan dengan tanggapan umat terhadap pembaharuan dalam TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis. Umat menerima pembaharuan tersebut. Walaupun demikian, pada bagian anamnesis, umat mengalami kewalahan karena perubahan rumusan kata dan notasi yang sangat jauh berbeda dengan TPE 2005. Hal ini terjadi karena ada umat yang belum bisa baca not dan tidak cepat hafal rumusan kata pada bagian anamnesis.

Berkaitan dengan hal di atas, Arnold J. Toynbee dalam teorinya yang berbicara tentang *challenge and respons* mengatakan “bahwa setiap gerakan atau aksi, timbul karena adanya rangsangan sehingga muncullah reaksi yang melahirkan sebuah perubahan (Umar, 2022: 3).

Berdasarkan teori Arnold J. Toynbee di atas, bila dihubungkan dengan kondisi umat pada saat ini selama masa pembaharuan TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis, maka umat dihadapkan pada *challenge* (tantangan) untuk mengikuti pembaharuan yang ada dalam TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis. Karena itu tidak heran bila muncul pemikiran-pemikiran sekelompok umat untuk berusaha beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menanggapi (*response*) dengan cara membeli buku TPE Edisi 2020, ikut dalam kegiatan ketika seksi liturgi

memberikan sosialisasi sebelum Misa hari Minggu dan mulai melakukan latihan pada bagian anamnesis.

Memang tidak mudah untuk menjawab tantangan di atas, karena kenyataannya, ada sebagian umat mengalami kewalahan terhadap pembaharuan yang terjadi. Hal itu bermula dari adanya beberapa perubahan rumusan kata dan notasi yang sangat jauh berbeda dari yang biasa dinyanyikan atau didaraskan umat dalam TPE Edisi 2005. Peneliti menemukan bahwa umat masih terbiasa dengan pola rumusan lama sebagaimana yang tertulis pada bagian anamnesis TPE Edisi 2005 tersebut.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada hasil penelitian dan landasan teori yang diuraikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa selama masa pembaharuan TPE Edisi 2020, umat sudah berusaha beradaptasi dengan pembaharuan yang ada, meskipun dalam kenyataan semua umat belum tampak kompak dalam menyanyikan atau mendaraskan anamnesis.

Dengan demikian, secara keseluruhan berkaitan dengan hasil penelitian dan analisisnya berdasarkan landasan teori yang ada, maka penulis mengatakan bahwa pada dasarnya umat di Stasi St. Yosef Raja sudah berusaha untuk menyesuaikan diri agar bisa mendaraskan atau menyanyikan anamnesis namun umat belum memahami secara baik tentang arti, makna, fungsi, dan struktur anamnesis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada dasarnya, Tata Perayaan Ekaristi (TPE) biasa digunakan pada setiap hari Biasa, pada hari Minggu maupun hari Raya lainnya. Dalam Tata Perayaan Ekaristi, terdapat empat bagian penting yakni: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup. Yang menjadi puncak dalam Perayaan Ekaristi adalah liturgi Ekaristi khususnya Doa Syukur Agung.

Karena itu, aspek yang lebih ditonjolkan dalam Perayaan Ekaristi adalah pujian dan syukur dengan Doa Syukur Agung sebagai intinya. Namun pujian dan syukur tidak semata-mata dari umat yang berkumpul merayakan Ekaristi, melainkan pujian dan syukur yang dibawakan oleh Kristus secara sempurna kepada Bapa di dalam ketaatan-Nya sampai mati.

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan misteri kehadiran karya keselamatan Allah dalam Kristus yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan Kristus. Peristiwa tersebut dirayakan dan dihadirkan dalam liturgi dalam bentuk anamnesis atau *anamnese*. Peringatan atau kenangan dalam Doa Syukur Agung bukan sekedar berarti mengingat-ingat secara intelektual atau pikiran belaka. Akan tetapi, anamnesis, sesungguhnya lebih menunjukkan tindakan yang menghadirkan Allah sendiri di tengah-tengah jemaat yang berdoa dan merayakan Ekaristi. Dari segi struktur atau

bentuk teksnya, anamnesis memiliki tiga elemen penting yang sekaligus merangkum tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Ini berarti, tindakan anamnesis membawa Gereja ke dalam suatu pertemuan transformatif dengan Kristus yang bangkit pada masa kini yang sekaligus menuntun arah ziarah Gereja menuju masa yang akan datang (eskatologis).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap perubahan rumusan anamnesis dalam TPE Edisi 2020 yang didalami oleh peneliti, Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja mempunyai semangat kristiani yang ditunjukkan melalui keaktifannya dalam mengikuti Perayaan Ekaristi hari Minggu dan hari raya. Meski demikian dalam Perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis belum semua umat kompak dalam menyanyikan atau mendaraskannya.

Pada dasarnya, masih ada umat yang belum kompak dalam menyanyikan atau mendaraskan anamnesis. Dalam hal ini, masih ada umat yang belum memiliki buku TPE Edisi 2020, masih ada umat yang hanya diam saja, ada yang ikut bernyanyi tetapi tidak sesuai dengan not, ada yang ikut menyanyikan anamnesis tetapi tidak dinyanyikan secara jelas, ada yang masih kewalahan dalam menyanyikan atau mendaraskan anamnesis karena pada bagian tersebut mengalami perubahan notasi dan kata yang sangat menonjol.

Lebih jauh, berkaitan dengan arti, makna, fungsi, tempat, dan struktur anamnesis, peneliti dapat mengatakan bahwa pada prinsipnya, para narasumber hanya mengetahui tempat anamnesis yang terdapat pada Doa Syukur Agung yang

dinyanyikan atau didaraskan setelah konsekrasi. Sebaliknya, para narasumber belum memahami dengan baik apa arti, makna, fungsi, dan struktur anamnesis. Selanjutnya, umat juga belum sepenuhnya menangkap dan memahami perubahan-perubahan rumusan anamnesis dari TPE 2005 dan TPE 2020. Hal ini terjadi baik perubahan dalam hal struktur atau bentuk teks/syair/lirik anamnesis maupun perubahan pada pola musik (melodi lagu) yang digunakan untuk setiap rumusan yang ada.

Hal inilah yang membuat umat tidak kompak atau masih salah dalam menyanyikan atau mendaraskan anamnesis. Menariknya bahwa para narasumber (umat) menanggapi perubahan rumusan anamnesis tersebut dengan berusaha untuk beradaptasi dengannya. Meski demikian dalam kenyataan hingga saat ini umat masih belum sempurna ketika membawakan anamnesis secara bersama-sama.

Kurangnya kekompakan umat dalam menyanyikan atau mendaraskan anamnesis sebagaimana yang dipaparkan di atas, kemudian berdampak pada rupa-rupa tanggapan umat. Bercermin pada ketiga aspek tanggapan yang dikemukakan Bloom, yakni mendukung, menjawab, dan melaksanakan, peneliti menemukan bahwa umat mendukung adanya pembaharuan TPE Edisi 2020. Dalam hal ini, umat juga menjawab dan melaksanakan tugasnya dengan berpartisipasi dalam menyanyikan/mendaraskan bagian anamnesis.

Sementara itu dalam konteks tanggapan sebagai *challenge* dan *response* menurut Arnold J. Toynbee, dalam kaitan dengan tanggapan umat akan pembaharuan TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis, peneliti dapat mengatakan bahwa umat Katolik pada umumnya dan umat Stasi Pusat Santo Yosef Raja khususnya,

dihadapkan pada tantangan (*challenge*) untuk mengikuti pembaharuan yang ada dalam TPE Edisi 2020. Karena itu, muncul pemikiran-pemikiran sekelompok umat untuk berusaha beradaptasi dengan perubahan tersebut dan menanggapi (*response*) dengan cara: membeli buku TPE Edisi 2020, mengikuti sosialisasi sebelum Misa pada setiap hari Minggu, dan melakukan latihan notasi pada bagian anamnesis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan atas data penelitian, landasan teori dan tujuan penelitian ini diadakan, maka peneliti mengajukan saran kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab berkaitan dengan temuan dari hasil penelitian di Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja.

1. Pastor Paroki dan DPP

Kepada Pastor Paroki dan DPP agar dalam pelbagai kesempatan terus mendorong umat untuk mengikuti proses perubahan yang terjadi berkaitan dengan pemberlakuan TPE Edisi 2020 dalam setiap Perayaan Ekaristi. Untuk maksud ini pula hendaknya dibuat sebuah proses sosialisasi secara terencana dan berkelanjutan berkaitan penggunaan TPE Edisi 2020. Hal ini penting agar umat dapat mengetahui latar belakang perubahan secara umum dan secara khusus berkaitan dengan penelitian ini, umat dapat memahami dan menghayati arti, makna, fungsi, tempat, dan struktur anamnesis dalam Perayaan Ekaristi.

2. Seksi Liturgi Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja

Kepada Seksi Liturgi Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja agar kiranya membangun kerja sama dengan seksi liturgi lingkungan dengan sepengetahuan pastor paroki, untuk terus melakukan sosialisasi dan pelatihan bagian anamnesis kepada umat di setiap lingkungan. Adapun sosialisasi yang dimaksudkan itu dijadwalkan secara terencana dan berkelanjutan serta melibatkan seluruh umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja sehingga semua umat bisa kompak dalam menyanyikan atau mendaraskan bagian anamnesis.

3. Kepada Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende

Sebagai lembaga perguruan tinggi katolik, perlu adanya program yang dibuat bagi mahasiswa untuk membantu umat agar lebih cepat dalam menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam Tata Perayaan Ekaristi.

4. Komisi Liturgi Keuskupan Agung Ende

Sebagai sebuah tim yang membantu karya pastoral di bidang Liturgis, Komisi Liturgi Keuskupan Agung Ende perlu memberikan perhatian lebih kepada umat terutama berkaitan dengan pembaharuan-pembaharuan dalam Tata Perayaan Ekaristi pada umumnya dan bagian anamnesis khususnya.

5. Untuk umat di Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja

Untuk umat Stasi pusat Paroki St. Yosef Raja, kiranya lebih peka terhadap pembaharuan yang terjadi dalam Tata Perayaan Ekaristi dan ikut aktif dalam proses sosialisasi berkaitan dengan hal pembaharuan – pembaharuan yang terjadi dalam TPE Edisi 2020.

DAFTAR PUSTAKA

A. DOKUMEN

Komisi Liturgi KWI. (2002). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.

_____. (2005 & 2020). *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Obor.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika
Mardi Yuana.

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*.
Ende: Nusa Indah.

Konsili Vatikan II. (1993). *Lumen Gentium*. Penerjemah R. Hardawirayana. Jakarta:
Obor.

B. KAMUS

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan
Kebudayaan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Adi Perkasa.

C. BUKU

Aqib, Z., Rasidi, M. H. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Andi: Yogyakarta.

Boli, B. U. (1992). *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*
Yogyakarta: Kanisius.

Chrichton, J. (1987). *Perayaan Ekaristi : Peran Serta Umat dalam ibadat*.
Yogyakarta: Kanisius.

Herdiansyah & Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*.
Jakarta: Salemba Humanika.

Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2019). *Dasar-dasar Liturgi*.
Yogyakarta: Kanisius.

Laksono., Kisyani., Siswono, T. Y. E. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Martasudjita, E. (1999). *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana.

Rakhmat, H. M. (2013). *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: Tim kreatif.

Reba, A. (2019). *Pastoral Sakramen*. Yogyakarta: Bajawa Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widharsana, P. D., Hartono, V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

D. JURNAL

Adon, M. J. (2021). *Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi di Paroki Mbeling dalam semangat Sacrosantum Consilium*. Dalam jurnal Teologi Praktika. 2(1), 44-45. Diunduh dari <https://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/31>.

Dawa, M. F. L. (2013). *Spiritualitas Amnesia Versus Spiritualitas Anamnesis: Suatu Refleksi Teologis dalam Komunitas Hidup Gereja*. Dalam Jurnal Teologi Biblika dan Praktika. 1(2), 107-108. Diunduh dari <http://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/14>.

Haryadi, A. (2016). *Pembaharuan Liturgi Ekaristi Konsili Vatikan II*. Dalam Jurnal Kateketik dan Pastoral. 1(2), 122. Diunduh dari <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/24>.

Lunardi, J., Kristanto, B. (2022). *Ekaristi, Epiclesis dan Anamnesis menurut Michael Walker dan Alexander Schmemmann sebagai diskusi Oikumenis Reformed dengan Ortodoks Timur*. Dalam Jurnal Teologi Reformed Injili. 9(1), 79. Diunduh dari <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/176>.

E. INTERNET

Umar, M. S. (2022). <https://id.scribd.com/document/597333274/03-Tugas-01-Teori-Arnold-Toynbee-Tantangan-Dan-Tanggapan>. (diunduh Kamis, 02 Februari 2023).

F. MANUSKRIP

Sengga, F. Y. (2018). *Diktat Liturgi Ekaristi (Untuk Kuliah)*. Ende: Stipar.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Jabatan
1	RD. Heribertus Avelinus	59 Tahun	Pastor Paroki
2	Hironimus Gasa	67 Tahun	Seksi Liturgi
3	Sr. Immaculata, KFS	59 Tahun	Seksi Liturgi
4	Matilde Dadi	54 Tahun	Seksi Kitab Suci
5	Matilde Soo	65 Tahun	Seksi Paskel
6	Irenius Nuwa	49 Tahun	Ketua KUB
7	Angelina Lali Meo	41 Tahun	Seksi Liturgi Lingkungan
8	Yuliana Bha	44 Tahun	Seksi Liturgi Lingkungan
9	Maria Epifania Mude	40 Tahun	Umat
10	Maria Noviana Anggo	37 Tahun	Umat
11	Katarina Bea Kewa	31 Tahun	Umat
12	Eusgenia To Wea	25 Tahun	Umat
13	Yustina Wea	52 Tahun	Umat

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

A. Untuk Umat

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang arti anamnesis dalam perayaan ekaristi?
2. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna anamnesis dalam perayaan ekaristi?
3. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang fungsi anamnesis dalam perayaan ekaristi?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui struktur atau bentuk teks anamnesis?"
5. Menurut bapak/ibu, anamnesis terdapat pada bagian apa dan kapan dinyanyikan/didaraskan?
6. Menurut Bapak/Ibu, siapa saja yang boleh mendaraskan atau menyanyikan bagian anamnesis?
7. Menurut bapak/ibu, apakah pada bagian anamnesis semua umat sudah kompak dalam menyanyikan/mendaraskannya?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah umat mendukung dengan adanya pembaharuan TPE edisi 2020?
9. Menurut Bapak/Ibu, apakah umat berpartisipasi dalam menjawab ungkapan imam pada saat bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan?
10. Menurut Bapak/Ibu, apakah umat menjalankan tugasnya dengan cara turut mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi selama masa pembaharuan TPE edisi 2020 khususnya anamnesis?

B. Untuk Pastor Paroki:

1. Apakah menurut Romo, umat tahu dan paham tentang apa itu anamnesis dan mengapa harus didaraskan atau dinyanyikan bersama?
2. Apakah umat di stasi pusat tersebut sebelum diterapkan TPE umat Edisi 2020 telah diberikan sosialisasi dan latihan khusus terkait dengan pembaharuan TPE umat?
3. Menurut Romo, bagaimana tanggapan umat terhadap pembaharuan dalam TPE Edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis?

Lampiran 3: Verbatim

Pertanyaan 1: Apa yang anda ketahui tentang arti anamnesis dalam perayaan ekaristi?

No	Narasumber	Jawaban
1	HG, I, YW, ALM, YB, MD, MS, KBK, ETW	Anamnesis adalah salah satu bagian pada liturgi yaitu liturgi ekaristi di mana bagian ini berisi penganan atau peringatan kembali akan peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.
2	EME, MNA	Anamnesis merupakan kehadiran kembali peristiwa masa silam ke masa kini/peringatan kembali
3	IN	Anamnesis diungkapkan untuk mengingat atau mengenangkan kembali peristiwa masa lampau

Pertanyaan 2: Apa yang anda ketahui tentang makna anamnesis dalam perayaan ekaristi?

No	Narasumber	Jawaban
1	I, YW, ALM, MD, EME, HG, MS	Anamnesis juga diungkapkan sebagai kehadiran kembali peristiwa masa lampau dan membantu umat mengalami secara nyata peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
2	IN, KBK, MNA, ETW, YB	Anamnesis adalah salah satu bagian yang terdapat dalam liturgi ekaristi yang membantu umat mengenangkan kembali akan sengsara, wafat, bangkit dan kedatangan Kristus

Pertanyaan 3: Apa yang anda ketahui tentang fungsi anamnesis dalam perayaan ekaristi?

No	Narasumber	Jawaban
1	MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, MNA, HG, I, IN	Fungsi anamnesis dalam perayaan ekaristi adalah membantu umat untuk mengenang atau mengingat kembali peristiwa yang terjadi pada masa lampau mengenai sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus
2	YW	Fungsi anamnesis adalah untuk membantu umat mengenang kembali peristiwa malam perjamuan terakhir.
3	ALM	Membantu umat untuk mengenang kembali peristiwa masa lampau sehingga dapat mengalaminya secara nyata.

Pertanyaan 4: Menurut anda anamnesis terdapat pada bagian apa dan kapan bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan?

No	Narasumber	Jawaban
1	HG, I, YW, ALM, IN, MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, MNA	Anamnesis terdapat pada bagian liturgi ekaristi khususnya dalam doa syukur agung yang didaraskan/dinyanyikan setelah konsekrasi

Pertanyaan 5: Menurut anda siapa saja yang boleh mendaraskan/menyanyikan anamnesis dalam perayaan ekaristi?

No	Narasumber	Jawaban
1	HG, I, YW, ALM, IN, MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, MNA	Yang boleh mendaraskan /menyanyikan anamnesis adalah imam dan semua umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi

Pertanyaan 6: Apakah anda mengetahui struktur atau bentuk teks Anamnesis

No	Narasumber	Jawaban
1	HG, I, YW, ALM, IN, MD, YB, MS, KBK, MEM, ETW, MNA	<p>Struktur atau bentuk teks anamnesis, yakni pada bagian imam yaitu marilah menyatakan misteri iman kita, marilahewartakan misteri iman kita dan agunglah misteri iman kita</p> <p>Sedangkan bagian umat yang dinyanyikan atau diucapkan bersama imam yaitu wafat-Mu Tuhan kami wartakan, kebangkitan-Mu kami muliakan, hingga engkau datang; setiap kali kami makan roti ini dan minum dari piala ini, wafat-Mu Tuhan kami wartakan hingga Engkau datang; penyelamat dunia selamatkanlah kami, karena melalui salib dan kebangkitan-Mu, Engkau telah membebaskan kami.</p>

Pertanyaan 7: Menurut anda apakah pada bagian anamnesis semua umat sudah kompak dalam menyanyikan/mendaraskannya?

No	Narasumber	Jawaban
1	HG	Jika didaraskan, hampir semua umat bisa kecuali umat yang jarang datang ke gerja, kalau dinyanyikan ada umat yang belum hafal not walaupun sudah disosialisasi dan dilatih berulang-ulang. Dan juga yang paling aktif dalam mendaraskan atau menyanyikan rumusan anamnesis adalah ibu-ibu dan anak-anak sedangkan bapak-bapak hanya beberapa saja yang bisa.
2	MNA, YB, I	Umat kompak dalam menyanyikan anamnesis pada rumusan satu dan rumusan dua pada pola pertama, namun bila didaraskan umat masih kurang kompak. Bagian anamnesis yang sering digunakan hanya pada rumusan satu dan rumusan dua pola pertama.

	YW, MEM	Umat kompak dalam menyanyikan atau mendaraskan bagian anamnesis namun masih ada juga yang belum ikut berpartisipasi karena ada umat yang belum memiliki TPE edisi 2020 sehingga umat tidak ikut menyanyikan atau mendaraskan pada bagian tersebut. Pada bagian ini yang lebih kompak dalam mendaraskan atau menyanyikannya hanya ibu-ibu dan anak-anak
	MD	umat menyanyikan anamnesis belum sesuai dengan teks. Penekanannya masih belum sesuai khususnya pada rumusan satu karena masih dalam taraf belajar sehingga umat masih bingung untuk menjawab karena pada rumusan satu ada dua bagian untuk imam sehingga umat sedikit keliru dan menjadi tidak kompak untuk menjawab.
	MS, ALM, IN, ETW	Pada bagian anamnesis umat sudah kompak dalam mendaraskan/ menyanyikannya namun ada beberapa yang belum mengungkapkannya secara jelas, dan ada yang belum bisa mendaraskan/menyanyikan anamnesis sehingga umat hanya diam saja
	KBK	Pada bagian anamnesis umat sudah kompak dalam mendaraskan/ menyanyikannya.

Pertanyaan 8: menurut anda, apakah umat mendukung dengan adanya pembaharuan TPE edisi 2020?

No	Narasumber	Jawaban
1	HG, MNA, YB, I, YW, MEM, MD, MS, dan ALM	Umat mendukung, karena selama masa pembaharuan TPE ini umat menerima apa yang disampaikan oleh paroki. Dukungan umat yang dapat dilihat adalah dengan cara mereka membeli buku TPE edisi 2020 dan mengikuti sosialisasi sebelum perayaan Ekaristi.

2	IN, ETW dan KBK	Umat mendukung pembaharuan yang terjadi dalam TPE edisi 2020 dengan cara mengikuti sosialisasi dan membeli buku TPE yang baru. Namun dalam hal membeli dan mengikuti sosialisasi, masih ada beberapa umat yang belum turut ambil bagian.
---	-----------------	--

Pertanyaan 9 : Menurut anda, apakah umat berpartisipasi dalam menjawab ungkapan imam pada saat anamnesis dinyanyikan/didaraskan?

No	Narasumber	Jawaban
1	MNA, HG, YB, KBK, ETW, MS dan YW	Umat juga ikut menyanyikan/mendaraskan bagian anamnesis yang diucapkan/dinyanyikan oleh imam
2	MD, MEM, ALM, I, dan IN	Ada umat yang ikut menyanyikan/mendaraskan pada bagian anamnesis namun masih ada juga yang hanya diam saja

Pertanyaan 10 : Menurut anda, apakah umat menjalankan tugasnya dengan cara turut mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi selama masa pembaharuan TPE edisi 2020 khususnya bagian Anamnesis?

No	Narasumber	Jawaban
1	MD, MEM, MS, ALM, IN, ETW, KBK,dan YB	Umat mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis dengan cara mereka ikut menyanyikan/mendaraskan anamnesis sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh imam
2	HG, MNA, I, dan YW	Ada Umat yang turut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi khususnya pada bagian anamnesis namun masih ada umat yang hanya diam saja pada saat bagian anamnesis dinyanyikan/didaraskan.

Pertanyaan 11: Apakah menurut Romo, umat tahu dan paham tentang apa itu anamnesis dan mengapa harus didaraskan atau dinyanyikan bersama?

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
1	HA	Dilihat dari segi umat, umat hanya mengikuti apa yang telah didaraskan oleh imam, antara paham atau tidak itu saya ragu, karena selama ini saya belum menjelaskan secara terperinci tentang apa itu anamnesis. Namun sudah diberikan penjelasan secara garis besar oleh seksi liturgi. Sudah dijelaskan oleh seksi liturgi, namun umat hanya mengikuti apabila pada bagian anamnesis dinyanyikan atau didaraskan oleh pemimpin perayaan Ekaristi.

Pertanyaan 12: Apakah umat di stasi pusat tersebut sebelum diterapkan TPE umat edisi 2020 telah diberikan sosialisasi dan latihan khusus terkait dengan pembaharuan TPE umat?

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
1	HA	Sebelumnya seksi liturgi paroki dibekali oleh tim dari keuskupan mengenai pembaharuan TPE edisi 2020. Setelah itu seksi liturgi paroki memberikan sosialisasi ke stasi-stasi mengenai pembaharuan TPE edisi 2020 dan mulai latihan pada bagian-bagian yang banyak perubahan.

Pertanyaan 13: Menurut Romo, bagaimana tanggapan umat terhadap pembaharuan dalam TPE edisi 2020 khususnya pada bagian anamnesis?

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
1	HA	Umat terima pembaharuan TPE edisi 2020, namun pada bagian anamnesis umat mengalami kewalahan karena perubahan rumusan kata dan notasi sangat jauh berbeda dengan yang ada dalam TPE 2005, karena ada umat yang belum bisa baca not dan tidak cepat hafal rumusan kata pada bagian anamnesis.

Lampiran 4 : Dokumentasi



Peneliti sedang mewawancarai
Pastor Paroki St. Yosef Raja
(RD. Heribertus Avelinus)
Kamis, 16 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai
seksi liturgi (Hironimus Gasa)
Kamis, 16 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai
Umat (Yustina Wea)
Sabtu, 18 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai
Seksi Kitab Suci (Matilde Dadi)
Sabtu, 18 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai Seksi liturgi
lingkungan (Angelina Lali Meo)
Minggu, 19 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai umat
(Maria Epifania Mude)
Senin, 20 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai
Ketua KUB (Irenius Nuwa)
Selasa, 21 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai
Seksi Paskel (Matilde Soo)
Rabu, 22 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai umat
(Maria Noviana Anggo)
Rabu, 22 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai umat
(Katarina Bea Kewa)
Kamis, 23 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai seksi liturgi
Lingkungan (Yuliana Bha)
Kamis, 23 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai umat
(Eusgenia To Wea)
Kamis, 23 Februari 2023



Peneliti sedang mewawancarai
Seksi liturgi (Sr. Immaculata, KFS)
Minggu, 26 Februari 2023

Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian



SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA ENDE
Jl. Gatot Subroto, Km. 3, Kab. Ende, Flores, NTT,
TELP: (0381) 2500127, Fax: (0381) 2500127
Email : info@stiparende.ac.id. Website : www.stiparende.ac.id

Ende, 14 Februari 2023

Nomor : 138/D.1/Stipar/E/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pastor Paroki St. Yosef Raja
Di
Tempat

Dengan Hormat,
Melalui surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ignasius Suswakara, S.Fil M.Th
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Stipar Ende

Dengan ini memohon ijin penelitian untuk mahasiswa atas nama :

Nama : Fridolin Uko
Nim : 2747

Yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian dengan Judul: **Tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis dalam TPE edisi 2020**, dari tanggal 13-25 Februari 2023

Demikian Surat Permohonan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Mengetahui,
Ketua Prodi


Ketua Prodi
Ignasius Suswakara, S.Fil M.Th
NTDN. 2730098301

Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai Penelitian

**PENGURUS GEREJA DAN DANA PAPA MISKIN (PGDPM)
PAROKI ST. YOSEF RAJA-KEVIKEPAN MBAY
KEUSKUPAN AGUNG ENDE**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : RD. Heribertus Avelinus
Jabatan : Pastor Paroki St. Yosef Raja
Alamat : Pastoran Paroki St. Yosef Raja

Dengan ini menerangkan,

Nama : FRIDOLIN UKO
Pendidikan : STIPAR ENDE
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 2747

Telah menyelesaikan penelitian dengan judul materi penelitian : **"Tanggapan Umat Stasi Pusat Paroki St. Yosef Raja Terhadap Perubahan Rumusan Anamnesis Dalam TPE Edisi 2020"** di Pusat Paroki St. Yosef Raja terhitung sejak tanggal 13-25 Februari 2023.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dipahami dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Raja, 03 April 2023
Pastor Paroki

RD. Heribertus Avelinus